



法音集

慶題



法音集

DharmaTalk

022

Januari 2010

Berharganya Mantra

*Jangan Meremehkan Bhiksu
yang Melanggar Sila*

Tiada Pikiran adalah Buddharatna

Pencerahan Sejati

dharma

TIDAK UNTUK DIJUAL

FREE DISTRIBUTION



Doa

Memohon kepada Mahaguru Maha Arya Acarya Lian-Sheng
&
Memohon kepada Sepuluh penjuru Buddha dan Bodhisattva.
Berkenan memberkati usaha murid dalam
meneruskan arus Dharma.

Harapan

Semoga Pembaca dapat memahami Dharma yang terkandung didalamnya
Semoga terjalin jodoh dengan Buddha Dharma
Semoga arus Dharma mengalir dalam diri umat manusia
Semoga semua makhluk berbahagia

Tim DharmaTalk edisi Januari 2010

Vajra Acarya Lian-Yuan

Penasehat

Sujadi Bunawan

Pembina

Bhiksu Lhama Lian-Pu

Penanggung jawab

Wahyudi Susindra

Ketua Tim

Tim Editor

Hadi Hidayat

Herlina

Mei Yin

Joni

Ming2

Han2

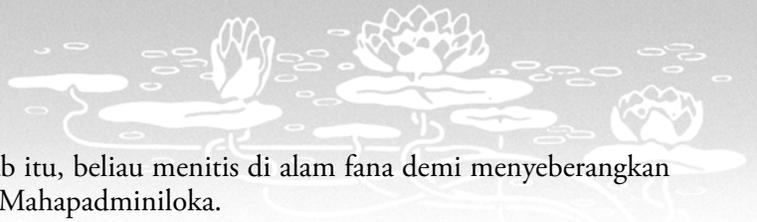
Mengenal Mahaguru Maha Arya Acarya Lian-Sheng



Buddha Hidup Lian-Sheng yang bernama awam Sheng-Yen Lu, lahir pada tanggal 18 bulan 5 penanggalan lunar tahun 1945 di peternakan ayam di tepi Sungai Niuchou, Chiayi, Taiwan. Beliau alumni Fakultas Geodesi Akademi Sains Zhong-zheng (angkatan ke-28), meraih gelar Sarjana Teknik, serta mengabdikan di kemiliteran selama 10 tahun. Di kemiliteran pernah memperoleh piagam emas, piagam perak, piala emas sastra dan seni kemiliteran negara, serta berbagai penghargaan lainnya.

Pada suatu hari di tahun 1969, Buddha Hidup Lian-Sheng diajak ibunda sembahyang di kuil Yuhuang Gong di Taichung. Berkat Maha Dewi Yao Chi, mata dewa dan telinga dewa beliau terbuka. Beliau melihat dengan mata kepala sendiri bahwa tiga sosok Bodhisattva menampilkan diri dan berseru, “Setulus hati belajar Buddhisme. Setulus hati belajar Dharma. Setulus hati berbuat kebajikan.” Di angkasa juga muncul dua kata: *‘Kesetian’* dan *‘Kebajikan’* yang berpeson pada beliau agar memabarkan Dharma dan memberikan kebajikan serta menyelamatkan para makhluk.

Malam hari itu, roh Buddha Hidup Lian-Sheng dibawa oleh Buddha-Bodhisattva ke Sukhavatiloka untuk melihat langsung sekaligus untuk mengenali sendiri wujud kelahiran sebelumnya (Dharmakaya), yakni “Maha-Padmakumara Putih yang berjubah putih dari delapan belas Maha-Padmakumara Mahapadminiloka,



Sukhavatiloka.” Oleh sebab itu, beliau menitis di alam fana demi menyeberangkan para makhluk kembali ke Mahapadmindika.

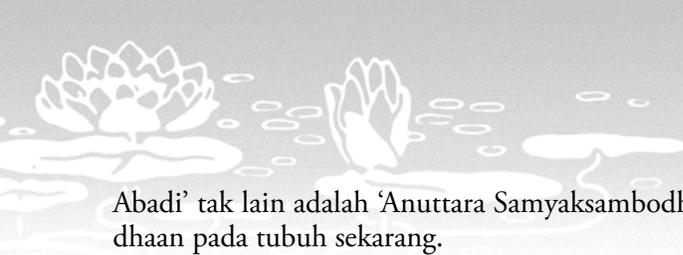
Sejak itu, Buddha Hidup Lian-Sheng setiap malam mengikuti Guru Spiritual yang tak berwujud--Guru Sanshan Jiuhou (Sebutan kehormatan yang diberikan Buddha Hidup Lian-Sheng untuk Dharmakaya Buddha-Bodhisattva) berlatih Sadhana Tantra selama tiga tahun. Berkat petunjuk Guru Sanshan Jiuhou pula, pada tahun 1972 beliau bertolak ke gunung Jiji, Nantou, untuk berguru pada pewaris XIV Taoisme Qingcheng, Qingzhen Daozhang (Bhiksu Liao-Ming) untuk belajar ilmu Tao, Danting Fulu, Jiuxing Dili Dafa, Mahasadhana Sekte Nyingmapa versi Tantra Cina dan Tantra Tibet, lima macam pengetahuan, dan lain-lain.

Karena kondisi tersebut di atas, pada tahun 1972 Buddha Hidup Lian-Sheng telah memiliki tataritual Sadhana Tantra yang lengkap. Kunci utama mencapai pencerahan kebuddhaan serta Mahasadhana rahasia dari sekte-sekte utama Tibet yang tidak diwariskan selama ribuan tahun pun beliau telah menguasai semuanya, sehingga mencapai Siddhipala Penguasa Rahasia dan Buddha Padma Prabha Svaya yang setingkat dengan Dasabhumi Bodhisattva.

Sejak tahun 1970, Buddha Hidup Lian-Sheng secara berturut-turut telah bersarana pada bhiksu sekte eksoterik, antaralain Bhiksu Yinshun, Bhiksu Leguo, Bhiksu Daoan. Tahun 1972 beliau menerima Sila Bodhisattva dari Bhiksu Xian-Dun, Bhiksu Hui-San, dan Bhiksu Jue-Guang sebagai Guru sila, serta Bhiksu Shang-Lin dan Bhiksu Shanci sebagai Guru Ritual di Vihara Yan, Nantou. Berkat karma baik beliau kembali memohon abhiseka silsilah dari para Guru di alam manusia, antara lain dari Bhiksu Liao-Ming dari Sekte Nyingmapa (Sekte Merah), Guru Sakya Zheng-Kong dari Sekte Sakyapa (Sekte Kembang), Gyalwa Karmapa XVI dari Sekte Kargyupa (Sekte Putih) dan Guru Thubten Dhargay dari Sekte Gelugpa (Sekte Kuning).

Pada tanggal 16 Juni 1982, Buddha Hidup Lian-Sheng sekeluarga berhijrah ke Seattle, Amerika Serikat. Beliau di Paviliun Ling Xian menekuni segala sadhana Tantra. Pada Tanggal 27 Agustus 1982 (tanggal 10 bulan 7 Lunar) Buddha Sakyamuni memberikan Vyakarana pada beliau lewat penjamahan kepala dengan pembentukan tangan Buddha di atas kepala.

Pada tanggal 5 Juli 1985 (tanggal 18 bulan 5 penanggalan lunar, bertepatan dengan hari ulang tahun Buddha Hidup Lian-Sheng), beliau mencapai Siddhi ‘Cahaya Pelangi Abadi’. Saat itu ada jutaan Dakini berseru memuji Siddhi ‘Cahaya Pelangi



Abadi' tak lain adalah 'Anuttara Samyaksambodhi' (disebut pula "mencapai kebudhaan pada tubuh sekarang.

Tahun 1975, Buddha Hidup Lian-Sheng mendirikan 'Ling Xian Zhenfo Zong' di Taiwan. Tahun 1983 di Amerika Serikat secara resmi merintis 'Zhenfo Zong', dan pada tahun 1985 mendirikan vihara cikal bakal Zhenfo Zong (Vihara Vajragarbha Seattle). Beliau mengabdikan diri sepenuhnya dalam pembabaran Sadhana Tantra Satya Buddha.

Pada tanggal 19 Maret 1986 (tanggal 10 bulan 2 Lunar) di Mandalasala Satya Buddha, kota Redmond, Amerika Serikat, Buddha Hidup Lian-Sheng secara resmi di-
Upasampada oleh Bhiksu Guo-Xian. Beliau mulai menjalani misi penyeberangan dalam wujud Bhiksu.

Perjalanan kehidupan sadhana Buddha Hidup Lian-Sheng berawal dari Agama Kristen, lalu Taoisme, Buddhisme Mahayana, terakhir berlatih Sadhana Tantra sampai mencapai Siddhi. Itulah sebabnya, keseluruhan sistem silsilah Zhenfo Zong terkandung dan terbaur ilmu Taoisme, ilmu Fu, ilmu ramalan, Ilmu Feng Shui serta metode-metode duniawi lainnya. Semua ini untuk kemudahan makhluk luas mengatasi kesulitannya, mencapai tujuan menyeberangkan para insan yakni "Terlebih dulu menariknya dengan keinginan duniawi lalu menuntunnya menyelami kebijaksanaan Buddha."

Dalam upaya merintis pendirian Zhenfo Zong, Buddha Hidup Lian-Sheng telah memberikan sebuah metode pelatihan yang menekankan praktek dan bukti nyata kepada umat manusia. Buddha Hidup Lian-Sheng berjanji pada para siswa "Asalkan Anda tidak melupakan Mula Acarya dan setiap hari bersadhana satu kali, maka ketika ajal menjelang, Padmakumara pasti menampakkan diri untuk menjemput Anda kealam suci Mahapadminiloka."

Buddha Hidup Lian-Sheng seumur hidup memabarkan Dharma dan menyeberangkan para makhluk. Beliau sungguh mematuhi nasihat Guru sesepuh Taois Qing-Zhen yang mengatakan bahwa tidak menetapkan tarif agar semuanya diberikan secara sukarela saja. Prinsip ini ditaatinya seumur hidup, dan hal ini menjadikan beliau seorang yang berkepribadian luhur.

Disadur dari buku Panduan dasar Zhenfo Zong BAB II (I-VI)



Daftar Isi

Bertemu dengan Guru	6
Sadhaka Seharusnya Mencerahi Diri Sendiri, Menyelamatkan Diri Sendiri, dan Bebas Leluasa Tidak Berharap dari Luar	9
Berharganya Mantra	12
Dilema antara Bertapa dan Keluar	14
Jangan Meremehkan Bhiksu yang Melanggar Sila	17
Kebijaksanaan Ibarat Angkasa Dapat Membuat Kita Bebas Leluasa	20
Mahaguru Buddha Hidup Lian-Sheng Memimpin Upacara Homa Acalanatha yang Luar Biasa di Rainbow Temple	23
Mahaguru Buddha Hidup Lian-Sheng Memimpin Upacara Homa Yamantaka di Rainbow Temple Serta Menerangkan Esensi Agung dari Catursarana	36
Malam Thanksgiving yang Tak Terlupakan	38
Tiada Pikiran adalah Buddharatna Pencerahan Sejati	42
Mahaguru Buddha Hidup Lian-Sheng Memimpin Upacara Homa Mahamayuri yang Luar Biasa di Rainbow Temple	44
《西雅图雷藏寺讯》以“无念”为正觉佛宝	47
《西雅图雷藏寺讯》南无佛母孔雀明王护摩法会	49

info dan edisi digital DharmaTalk dapat diperoleh di alamat website
www.shenlun.org



Bertemu dengan Guru

-Maha Arya Acarya Lian-Sheng-

Dua hari setelah perjalanan astralku itu, aku sedang tertidur ketika tiba-tiba aku mendengar ada yang memanggil namaku. Dari pengalaman beberapa hari ini aku mulai terbiasa berpikir bahwa pastilah sesuatu yang aneh akan segera terjadi. Di luar jendela terlihat rembulan bersinar dengan terangnya sampai-sampai aku dapat melihat jam tanganku hanya dengan mengandalkan sinar rembulan itu. Saat itu adalah jam satu pagi. Aku bangkit dari tempat tidurku, memakai jaketku dan menyalakan lampu. Untuk sementara aku merasa silau jadinya.

Aku mendengar sebuah suara berkata, *“Sheng-Yen, tetaplah berdiri di sana, jangan bergerak. Aku datang untuk mengajarmu. Rapatkan kedua tanganmu. Aku akan mengajarkan jurus gerakan langkah langkah kaki. Ingatlah jurus gerakan langkah kaki ini.”*

Meskipun aku tidak melihat siapapun, aku tidak merasa takut. Aku memejamkan mataku dan merapatkan kedua tanganku. Sebuah kekuatan yang tak kelihatan mengangkat kakiku. Meskipun aku mencoba untuk menurunkan kakiku, aku tidak dapat. Kemudian kakiku mulai berjalan dengan pola yang unik. Bila ada orang yang kebetulan mengintip lewat jendela mereka akan menyangka aku telah menjadi seorang gila. Sebuah kekuatan yang tak dikenal menggerakkan kakiku. Aku berlatih jurus langkah langkah itu berulang kali untuk mengingatkannya.

“Apakah nama jurus gerakan kaki ini dan apa kegunaannya ?” tanyaku.

“Ini disebut Langkah Memuja Bintang. Langkah ini berguna sewaktu berkomunikasi dengan roh. Langkah-langkah ini dapat dikombinasikan dengan mudra (Catatan : Mudra adalah gerakan tangan dengan pola tertentu yang merupakan bahasa tangan) dan pembaca mantra. Jangan memandang remeh kegunaan dari jurus langkah-langkah ini. Metode ini telah terlupakan selama ribuan tahun. Bila tidak perlu sekali, jangan sembarang digunakan.”

“Jadi metode apakah yang harus aku gunakan dalam situasi-situasi biasa yang tidak begitu genting?”

“Sheng-Yen, untuk situasi biasa, engkau cukup berkata, ‘Aku, Lien Sheng, seorang murid Tao, yang mempelajari dan melaksanakan Dharma yang asli, mengundang kedatangan-



gan Dewa _____ ‘Itu sudah cukup. Nanti, bila waktunya tiba, aku akan membimbingmu untuk bertemu dengan gurumu yang tinggal di gunung Lien-tou. Engkau berjodoh dengannya. Ia menguasai banyak metode-metode rahasia yang ampuh yang engkau dapat pelajari.’”

“Ini semua kedengarannya seperti dongeng saja,” kataku dengan suara ragu-ragu.

“Untuk sementara janganlah terlalu dipermasalahkan dulu. Aku datang dari ini untuk mengajarimu, dan kau betul betul mengalami kejadian ini. Ini saja sudah mirip sebuah cerita dongeng di dalam duniamu.”

“Boleh saya bertanya nama anda?”

“Aku datang dari tempat yang tak diketahui dan pergi ke tempat yang tak diketahui juga. Aku tidak bernama. Kau panggil saja aku Guru Roh mu?”

Aku tidak pernah dapat melihat ‘Guru Roh’ ku, tapi beliau sering bersamaku dan sering membangunkanku di malam hari untuk memberi pelajaran. Aku menghormati beliau sebagai guruku dan beliau memperlakukan diriku seperti layaknya seorang saudara saja. Aku begitu akrab dengannya sehingga aku dapat menceritakan semua isi hatiku kepadanya. Aku dapat merasakan kehadirannya dan dapat bercakap-cakap dengannya. Ketika beliau mengajariku mudra-mudra (bahasa tangan), kedua tanganku secara otomatis bergerak-gerak membentuk berbagai formasi. Aku telah belajar mudra Kwan Im, mudra Lima Halilintar, mudra Amitabha, mudra Pedang, mudra Teratai dan banyak lainnya lagi. Beliau juga mengajariku teknik Buddhisme memberikan persembahan kepada roh-roh.

Suatu kali aku bertanya kepada beliau, “Guru, apakah tujuan hidup ini?”

“Betapa berharganya mempunyai tubuh manusia. Gunakanlah kesempatan yang begitu bernilai. Gunakanlah tubuh (yang palsu) untuk membina roh (yang asli).”

“Bagaimana caranya membina batin/roh? Bagaimana caranya mencapai Tao?”

“Ada banyak cara. Cara yang dipilih itu tergantung kepada sifat, personalitas dan kualitas orang yang membina diri tersebut. Banyak cara tersedia berdasarkan kebutuhan dan kemampuan orang yang membina diri itu. Misalnya, metode-metode yang diajarkan di dalam Kesucian Kumala (Giok Tjeng) itu menggunakan prinsip utama dari



Tao, yaitu tak terbentuk. Karena metode ini tak berbentuk, tanpa mempunyai struktur tertentu, sulit sekali bagi orang pada umumnya untuk mengerti dan melaksanakannya. Lalu, metode-metode yang diajarkan di dalam Kesucian Besar (Thay Tjeng) meliputi 18 Jalan, dimana setiap jalan terdiri dari 7 tingkat. Selanjutnya, metode-metode yang diajarkan di dalam Kesucian Agung (Siang Tjeng) meliputi 20 jalan, dimana setiap jalan terdiri dari 9 tingkat. (Catatan : Giok Tjeng, Thay Tjeng dan Siang Tjeng adalah Tiga Maha Suci atau tiga tokoh tertinggi di dalam ajaran Taoisme) Sebagai contoh- contoh lainnya, Li Liang-feng mencapai kesempurnaan lewat ilmu meramal. Yen Chun-ping mencapai kedewaan lewat ilmu perbintangan. Huang Cheng-shih mencapai kesempurnaan lewat amal tanpa pamrih. Chang Tao-ling mencapai kesempurnaan lewat penyelamatan roh-roh. Meskipun metode metodenya berbeda-beda, tetapi Tao-nya sama. Engkau akhirnya mencapai metode Tao (kesempurnaan) asalkan engkau berjalan di jalan yang tepat buat dirimu.”

“Guru, jalan apa yang engkau gunakan untuk mencapai Tao?”

“Orang memanggilkmu Yang Mulia San San Chiu Hou. Aku mencapai Tao Lewat studi dan penghayatan Dharma Kesucian Besar (Thay Tjeng).”

Guru Roh mengajarku dari waktu ke waktu. Aku belajar sangat banyak dari beliau. Dalam setiap kunjungannya ia mengajarku sebuah mudra (gerakan tangan) dan sebuah mantra. Dari seorang Kristen yang hafal ayat ayat Alkitab, aku telah menjadi seorang yang melatih batin dengan teknik teknik Taoisme!

“Guru” aku bertanya kepada beliau suatu kali, “Bagaimana pendapatmu tentang Yesus Kristus?”

“Yesus Kristus adalah seorang juruselamat dunia; begitu pula Buddha. Metode metodenya berbeda, tetapi prinsipnya sama. Ada banyak jurus selamat, bukan Cuma satu. Ada banyak jalan.”

“Jadi tidak ada konflik?” aku bertanya lagi.

Beliau menjawab, *“Di dalam Kristen – Sang Bapak, Anak dan Roh Kudus merupakan Tritunggal. Di dalam Taoisme – Kesucian Kumala, Kesucian Besar dan Kesucian Agung merupakan kesatuan. Di dalam Budhisme – tubuh Nirmanakaya, tubuh Sambogayaka dan tubuh Dharmakaya dari Buddha juga merupakan kesatuan. Kebenaran yang sama juga berlaku di dalam ribuan jalan lainnya di dalam menuju Kesempurnaan.”*



Sadhaka Seharusnya Mencerahi Diri Sendiri, Menyelamatkan Diri Sendiri, dan Bebas Leluasa Tidak Berharap dari Luar

-Berita Ling Shen Ching Tze Temple-

Melanjutkan suasana kumpul bersama yang membahagikan dan hangat pada Hari Syukuran di Amerika Serikat, Ling Shen Ching Tze Temple mengadakan kebaktian akhir pekan pada tanggal 28 November 2009, mengundang dengan hormat Mahaguru Buddha Hidup Lian-Sheng dan Gurudhara V.A. Lianxiang bersama-sama hadir memberkati dan melewati akhir pekan hari syukuran bersama umat dari Kanada, Australia, Taiwan,.....dan lain sebagainya.

Kali ini, V.A. Liandeng memandu kebaktian Sadhana Yidam Buddha Bhaisajyaguru. Usai sadhana, Lama Shi Lianyu di dalam ceramah sempat memaparkan bimbingan Mahaguru kepada kita para sadhaka bahwa untuk mencapai tingkat pencapaian yang tinggi, harus dimulai dari dasar, selangkah demi selangkah melatih diri dengan jujur dan sungguh-sungguh, agar Dharma Tantra berbaur di dalam hidup sehari-hari. V.A. Shi Liandeng berceramah bahwa sadhaka seharusnya belajar “bebas dari hidup dan mati”. Ketika hidup, tidak dibelenggu oleh kehidupan, ketika mati, tidak dibelenggu oleh kematian, bebas jiwa dan raga baru dapat sepenuhnya menentukan sendiri hidup dan mati.

Dharmaraja Mahaguru Lian-Sheng saat berceramah, lanjut menerangkan SUTRA ALTAR PATRIAK VI. Patriak VI di dalam Bab Prajna bersabda, “Jika orang yang mencapai pencerahan lewat upaya sendiri, mereka tidak berharap dari luar. Jika selalu melekat pada kalyana-mitra untuk membebaskan diri kita, itu tidak ada gunanya. Mengapa? Di dalam hati sendiri ada pengetahuan untuk mencerahi diri sendiri.” Mahaguru menjelaskan dengan seksama esensi dari sepenggal Sutra ini: hati insan memang sudah memiliki Buddhata, insan bisa mencapai pencerahan dengan mengandalkan diri sendiri. Sadhaka seharusnya belajar mencerahi diri sendiri, menyelamatkan diri sendiri, dan bebas leluasa, jangan berharap dari luar. Penyeberangan yang sesungguhnya adalah menyadarkan Buddhata dari makhluk alam baka, sehari-hari kita memanjatkan Sutra Buddhis, mendengarkan ceramah Mahaguru, semua adalah menyadarkan daya penyokong Buddhata dalam diri kita. Sadhaka tidak boleh melekat atau mengandalkan kekuatan dari luar untuk mencapai keberhasilan atau naik ke alam suci. Mahaguru juga sempat menyampaikan tentang 3 jenis akibat karma: pertama adalah Vipaka-phala -- baik dan buruk, berat dan ringan karma yang diperbuat. Kedua adalah Adhipati-phala -- penguatan daya





karma baik dan buruk. Ketiga adalah Samana-phala -- penguatan sifat / kebiasaan baik dan buruk. Jika seseorang mengambil barang vihara, atau mengadu domba memecah belah Sangha, menyebabkan Sangha terpecah, semua adalah karma terberat. Sadhaka harus camkan baik-baik, jangan serakah, jangan melanggar. Terakhir Buddha Guru bersyukur pada Buddha Sakyamuni atas Buddhadharma yang telah diwariskan-Nya, kebijaksanaan Sang Buddha tidak terbayangkan, tiada tara, paling sempurna, tiada perbedaan, semua insan setara, semua memiliki Buddhata.

Selesai ceramah, Mahaguru berwelas asih menganugrahi abhiseka sarana yang berharga kepada umat baru, kaiguang pratima, dan memberkati air Mahakaruna Dhara-rani. Mahaguru juga dengan ramah menjamah kepala memberkati siswa yang berlutut di kedua sisi. Semuanya bersukacita dan pulang dengan puas menutupi hari syukuran yang sempurna di akhir pekan ini.

Om Mani Padme Hum.



Berharganya Mantra

-Maha Arya Acarya Lian-Sheng-

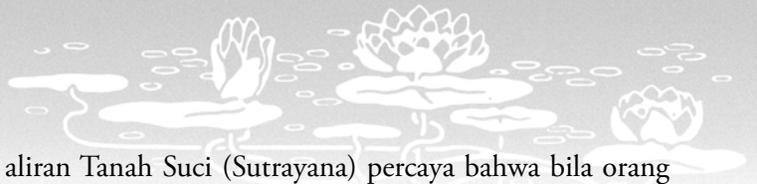
Hari ini saya akan membahas tentang manfaat mantra. Kita semua tahu bahwa kitab suci Buddhisme dibagi menjadi Sutra, Vinaya, dan Sastra. Sutra adalah koleksi ceramah dari Sakyamuni Buddha. Vinaya adalah Sila (peraturan) yang harus ditaati sesuai kesepakatan yang dibuat di jaman Sakyamuni Buddha. Sastra adalah komentar-komentar tentang berbagai Sutra oleh patriark-patriark leluhur.

Semua koleksi ini disebut sebagai 12 Divisi dari Kitab Mahayana. Karena-koleksi ini tersedia dalam tulisan, sudah jelas bahwa ini merupakan tradisi Mahayana. Mantra tidak tercantum dalam koleksi ini karena mantra merupakan bagian dari tradisi Tantrayana. Mantra ditemukan di akhir dari banyak sutra. Sewaktu kita menyebut “*Namo Guru Utama Sakyamuni Buddha*” atau “*Namo Amitabha Buddha*”, kita sedang menyebut nama seorang Buddha. Sewaktu kita menjapa “*Om A Mi Te Wa Xie*”, kita sedang menjapa makna rahasia yang tersembunyi di hati seorang Buddha. Sewaktu kita menjapa “*Om Mani Padme Hum*”, kita sedang menjapa makna rahasia yang tersembunyi di hati seorang Bodhisattva.

Dua cara ini berbeda. Yang pertama berfokus pada bentuk luar sedangkan yang kedua berfokus pada bentuk dalam. Itu sebabnya Patriark Tsongkapa dalam bukunya “*Ulasan Umum Tentang Tahap Tahap Berlatih Tantrayana*” menyatakan bahwa cara menyebut nama seorang Buddha adalah untuk memohon bentuknya sedangkan penjapaan mantra dapat mencapai benak dalam-Nya.

Karena pikiran kita tak terlihat, kita dapat menggunakan pikiran untuk menyimpan banyak rahasia. Itu sebabnya, Tantrayana disebut sebagai “*aliran rahasia*” dalam bahasa Mandarin karena penjapaan mantra adalah bagian penting dari Tantrayana. Karena mantra tidak terlihat dan penuh dengan rahasia, Tantrayana menggunakan mantra sebagai alat untuk memabarkan Buddhisme.

Ada banyak mantra. Hampir semua Buddha, Bodhisattva, Dharmapala, dan Dewa mempunyai mantra-Nya masing-masing. Bila mantra-mantra ini dikumpulkan, bisa sampai banyak buku. Bila ditambah lagi dengan penjelasan, maka kita telah mendapatkan harta mantra yang sangat bernilai.



Kalian sudah tahu bahwa aliran Tanah Suci (Sutrayana) percaya bahwa bila orang menyebut nama Buddha (khususnya Amitabha Buddha) dengan pikiran yang terfokus, maka sewaktu ia meninggal dunia, Amitabha Buddha akan muncul untuk menjemputnya ke tanah suci Nya. Para Guru Leluhur di masa lampau juga telah mengkonfirmasi bahwa pahala dari menyebut nama Buddha sungguh besar sehingga dapat melenyapkan karma buruk yang tertumpuk semenjak masa lampau yang tak terhingga. Namun, para Tantrika berkeyakinan bahwa dengan menjapa mantra dengan pikiran terfokus, mereka akan dapat menggugah hati seorang Buddha/Bodhisattva untuk menjemput mereka ke tanah suci pula. Hal ini lebih meyakinkan karena menyentuh hati secara langsung tentunya lebih akrab/intim dibandingkan penyebutan nama. Pendek kata, kita bisa memperoleh keberhasilan rohani (kontak batin) lewat penyebutan nama Buddha maupun penjapaan mantra. Perlu diingat bahwa kedua metode ini bukannya berdiri sendiri-sendiri. Banyak umat Buddha dari aliran Sutrayana juga membaca mantra. Misalnya, Biku Senior Wu Ming menghabiskan seluruh hidupnya menjapa mantra Maha Karuna Dharani. Meskipun ia terkenal atas jasanya di aliran Sutrayana dan Zen, ia dikenal menjapa “10 Mantra Kecil” dan mantra “*menglipat-gandakan makanan*” dalam setiap acara sadhana pagi hari dan malam hari. Meskipun kita bisa belajar banyak ritual dari aliran Sutrayana, bila menyangkut ritual tertentu, kita harus mengandalkan kekuatan mantra. Misalnya, sewaktu kita membaca sutra Kwan Im “Pu Men Ping”, kita mengakhirinya dengan penjapaan mantra Maha Karuna Dharani. Dan, bila kita membaca sutra Kao Wang Kwan Se Im Cen Cing, kita mengakhirinya dengan membaca mantra 7 Buddha pelenyap karma buruk. Semua mantra ini adalah dalam bahasa Sansekerta. Tak ada mantra Cina.

Pendek kata, di jaman sekarang ini, kebanyakan umat Buddha belajar Sutrayana dengan Tantrayana atau Tantrayana dengan Sutrayana. Adalah penting untuk menjaga supaya hubungan antara kedua tradisi ini tetap berjalan harmonis. Asal anda tahu saja bahwa ritual Sutrayana yang terkenal sebagai Yu Jia Yian Kou sesungguhnya adalah Tantrayana.

Demikian untuk hari ini.

Om Mani Padme Hum.



Dilema antara Bertapa dan Keluar

-Maha Arya Acarya Lian-Sheng-

Sebelum bertapa, saya mengira bertapa lumayan sulit, mengapa sulit? Anda akan tahu begitu bertapa. Setelah bertapa, sekarang saya pun merasa, ingin keluar pun lumayan sulit, mengapa sulit? Di mana kesulitannya?

Mengapa bertapa? Demi mencapai 'tingkat sadhana yang lebih tinggi'.

Mengapa keluar? Demi 'menyeberangkan insan'.

Marilah kita bahas kesulitan keluar! Dunia ini sudah tidak damai, perselisihan dan kekacauan ada di mana-mana, tiada satupun tempat yang tenang. Seorang petapa yang ingin keluar, ia harus menghadapi semua kerisauan duniawi, menjawab hati manusia yang berubah-ubah, mencurahkan perhatian pada dunia yang kejam, dan mencarikan solusi yang tepat, semua ini adalah pengetahuan yang dalam.

Ingin keluar dan menyeberangkan insan, di hati saya masih ada perasaan ingin menyeberangkan insan, namun, apakah begitu keluar, saya akan dipanah orang lain hingga terkapar? Apakah insan yang saya pernah berutang budi akan menyusahkan saya, atau menghancurkan hidup saya, dan mengganggu saya hingga mati.

Urusan duniawi bisa membuat kita pusing tujuh keliling, bisa membuat kita dilema, bisa membuat kita menangis dan tertawa tak menentu, bisa membuat kita kehilangan 'orientasi', dan berasimilasi dengan konsep duniawi, yang paling menakutkan adalah bertolak belakang dengan pencerahan.

Ingin keluar dan menyeberangkan insan, malah berbalik diseberangkan insan, ditenggelamkan insan ke laut ibarat bahtera Dharma yang pecah, kemudian kemasukan air dan karam, habislah sudah!

Memang benar, sudah 4 tahun saya bertapa, bertapa sulit, keluar lebih sulit lagi, kita sayang pada manusia di dunia Saha ini, namun tidak mustahil kita bisa dikhianati, dihancurkan, dibantai, dicampakkan, diinjak-injak oleh mereka, sama seperti Yesus yang dipaku di atas kayu salib, buat apa?



Kecuali bila kita bertekad bulat ‘berjuang hingga tetes darah terakhir’, melihat dengan jelas ‘kepalsuan dunia’, melihat dengan jelas ‘ilusi mimpi’, kita mengabaikan hidup kita sendiri, tidak mempermasalahkan semua reputasi, maka keluarlah, dengan mengandalkan satu napas terakhir ini, bila kesulitan keluar dan terjun ke duniawi sudah dirasakan semua, apakah kita masih ingin keluar? Begitu keluar, kita pun diinjak sampai mampus.

Kenyataannya, betapa juga lumayan sulit, hati merindukan para insan, harus ‘mengasingkan diri’ lagi, acuh tak acuh, pura-pura masa bodoh, ibarat pohon kering, mengisolasi diri, berdarah dingin, membelah diri sendiri menjadi dua, sebelah adalah orang awam, sebelah lagi adalah orang suci; sebelah lokiya, sebelah lagi lokut-tara; sebelah pintar, sebelah lagi bodoh; sebelah melihat sejelas-jelasnya, sebelah lagi tidak melihat; diri sendiri memahami diri sendiri, tidak usah lagi memahami orang lain, bukankah saya telah menjadi ‘bujangan’?

Keluar berarti memasuki ‘duniawi dan kemewahan’. Bertapa berarti memasuki ‘nirvana dan sukha’.

Keduanya bercampur aduk, keduanya sulit dilepaskan, masing-masing ada baiknya, masing-masing ada sulitnya, makanya saya bingung, takut, memikirkan semua ini, benar-benar sedang cari penyakit sendiri.

Semuanya terserah jodoh, apapun juga tetap tenang.

Sebuah sajak:

*Kamar bertapa di tengah gunung dan di pedalaman hutan
Saat-saat hening adalah saat terindah
Siang maupun malam tak ada yang bertandang
Kerap ada gerimis yang turun cepat dan lebat
Mentari terbit maupun tenggelam ada sedikit siluet*

*Hati sangat merindukan para insan
Pikiran bersih menyadarkan diri sendiri hanya diri sendiri yang mengerti
Di tengah samadhi terbang melayang ke mana-mana
Perasaan ketakutan
Kalian pasti tahu saya merindukan kalian*



*Bertapa juga sulit bertahan
Keluar pun takut keributan
Bagaimana jalan yang harus saya tempuh
Angin menerpa kamar bertapa
Hanya menyatakan maksud hati pada langit*

*Bagaimana hidup di dunia yang kacau dan penghujung zaman
Dukha, sunya, dan anitya hanya dapat dirangkul dalam dada
Maju atau mundur
Lokuttara dan lokiya
Bertapa atau keluar
Boleh dipertimbangkan
Keduanya saling menggundah di dalam hati*



Jangan Meremehkan Bhiksu yang Melanggar sila

-Maha Arya Acarya Lian-Sheng-

Di jaman sekarang, banyak umat perumah tangga yang begitu melihat seorang bhiksu/bhiksuni melanggar sila langsung heboh dan merendahkan mereka, memaki bhiksu dan bhiksuni. Bahkan karena beberapa bhiksu yang telah melanggar sila, menyebabkan banyak orang kehilangan keyakinannya pada Buddha Dharma.

Saat di Danau Daun saya membaca sutra, yaitu Samayasagara Sutra (Tripitaka No 643 ~ Sanmei Hai Jing), menemukan bahwa Sakyamuni Buddha memperingatkan kepada kita bahwa itu tidak boleh dilakukan ! Benar-benar dilarang !

Buddha mengatakan :

“Bila orang telah menerima sila Buddha, berarti telah memasuki kedudukan Para Buddha. Asalkan orang awam menerima sila Buddha, maka bagaikan telah mengenakan mutiara sila rembulan yang terang, simbol perhiasan yang paling berharga, bagaikan Triratna, harus dihormati.”

Dalam Samayasamudra Sutra dikatakan, dulu ada empat orang bhiksu, mereka semua telah melanggar sila, akhirnya sadar dan merasa malu, mengira bahwa mereka tidak akan bisa berlindung kembali pada Buddha.

Tiba-tiba di angkasa ada suara :

“Wahai empat bhiksu yang melanggar sila, tidak boleh memandang diri sendiri sebagai orang yang tidak tertolong lagi, tidak perlu demikian. Walau Sakyamuni Buddha telah Parinirvana, namun Dharmakaya Nya meliputi segalanya, kalian boleh memasuki stupa, visualisasikan keagungan rupa Buddha dan urna putih di dahi Nya.”

Keempat biksu pelanggar sila memasuki stupa, rupang Buddha bagaikan rupa sejati, bertobat atas segala kesalahan, bagaikan gunung besar yang runtuh.

Keempat biksu ini kelak mencapai Anuttara Samyaksambodhi dengan gelar :

Aksobhya Buddha sebelah Timur

Ratnarupa Buddha sebelah Selatan

Amitayus Buddha sebelah Barat

Buddha Suara Indah di sebelah Utara

Maka Tathagata menamakannya sebagai samadhi perenungan Buddha, merupakan



samudera Maharatna Raja Sila, mampu menyucikan noda pelanggaran sila, memperoleh Sifat Dharma yang suci.

Mahasamghata Sutra (Tripitaka 397) :

“Bila para raja dan menteri memaki seorang sangha yang benar-benar menjalankan sila sebagai pelanggar sila, karmanya berat bagaikan meneteskan darah dari tubuh ratusan juta Buddha. Maka bila bertemu dengan orang yang mengenakan kasaya, tidak peduli itu menjalankan atau melanggar sila, bangkitkanlah perenungan akan Buddha. Memahami petuah mulia Sang Buddha, jangan meremehkan, tangankanlah dirimu dan jangan melontarkan makian.”

Maknanya adalah :

Ketenangan sebagai Guru batin

Tidak berguru pada kerisauan batinnya.

Melihat orang serakah, renungkan akan dana.

Melihat orang melanggar sila, renungkan penjagaan sila.

Surangama Sutra (Tripitaka 945) :

“Buddha mengajarkan mengenai empat macam saat yang diingat : Saat belum membangkitkan tekad, saat baru membangkitkan tekad, vyakarana dan terwujudnya vya-karana. “

Kasyapa berkata kepada Sang Buddha: “Kami semua mulai saat ini sampai seterusnya, saat melihat para insan akan membangkitkan perenungan akan Baghavan (melihatnya sebagai Buddha), bila timbul rasa merendahkan maka berarti telah melukai diri sendiri. “

Buddha mengatakan :

“Sadhu ! Sadhu ! Manusia hendaknya tidak menghakimi para insan, hanya Tathagata yang mampu mengetahui dengan jelas. Oleh karena itulah Aku berpesan pada para Sravaka dan Bodhisattva supaya memandang Para insan bagaikan seorang Buddha.”

Dalam Avatamsaka Sutra (Tripitaka 278) Bab Tekad Samantabhadra :

Gunakanlah perenungan ini untuk menghancurkan jutaan pintu rintangan.

Gatha berbunyi :

Para Buddha ditengah bunga yang layu, emas diantara kotoran

Muttumanikam di dalam bumi, tunas diantara buah

Baju butut yang dekil, membungkus rupang emas di dalamnya

Wanita miskin dan buruk rupa, merindukan Raja Cakravartin



*Ditengah lumpur kotor, terdapat rupang mutu manikam lobha-dosa-moha , serta kilesa para insan
Di seluruh penjuru dunia, terdapat Tathagatagarbha dibawah sampai neraka avici, juga ada tubuh Tathagata Dharma sunyata parisuddhi, dinamakan Tathagatakaya.*

Teringat saat saya masih muda, sangat membenci para sadhaka yang melanggar sila, ada sadhaka yang melanggar sila perbuatan asusila, ada sadhaka yang memperebutkan harta vihara, ada sadhaka yang memperebutkan pengikut, ada sadhaka yang egonya besar, ada sadhaka yang haus kedudukan, ada sadhaka yang mata duitan, ada sadhaka penipu dan lain sebagainya.

Terhadap pelanggar sila, saya pasti tidak ada kata-kata yang baik.
Namun, sekarang tidak boleh.

Buddha mengatakan :

“Sekalipun hantu penghuni neraka, merupakan insan yang belum membangkitkan Bodhicitta, Buddha memberi vyakarana kelak pasti membangkitkan Bodhicitta Agung, bertemu dengan kalyanamitra, menjalankan karya Bodhisattva, mencapai Anuttara samyaksambodhi, oleh karena itu janganlah merendahkan !”

Ada satu perumpamaan yang bagus :

Di Danau Daun, saya memasuki samadhi menuju ke Gunung Yin, bertemu dengan Raja Gunung Yin, di dalam gua, semua adalah siswa Tantrayana, hanya karena dalam membina diri melakukan penyimpangan, atau mempraktekkan kejahatan, atau suatu di luar Dharma, maka berubah menjadi makhluk bukan manusia.

Saya memberikan abhiseka sarana dan sila kembali, dan kembali duduk di Dharmasana memabarkan Dharma pada mereka. Siswa Tantrayana yang melanggar sila ini, kelak pasti membangkitkan Bodhicitta Agung, menekuni jalan pembebasan, Bodhicitta, kemudian merealisasikan Tathagatagarbha, sampai Anuttara samyaksambodhi.

Siswa tantra yang melanggar sila ini, dimana-mana akan bertemu dengan Tathagata, bagaimana boleh merendahkan mereka !

Aniruddha yang dulu pernah menjadi perampok dan kelak akan menjadi Buddha dengan nama Samathavidya Tathagata , adalah contohnya !



Kebijaksanaan Ibarat Angkasa Dapat Membuat Kita Bebas Leluasa

-Berita Ling Shen Ching Tze Temple-

Tepat saat datangnya musim dingin di penghujung tahun, dalam rangka menyambut serangkaian hari besar, Ling Shen Ching Tze Temple khusus mendekor lampu warna-warni di luar vihara, agar suasana kegembiraan dari keramaian hari besar terus menghangat. Pada 5 Desember 2009 sore diadakan kebaktian akhir pekan, Ling Shen Ching Tze Temple dengan tulus menyambut kehadiran ketua TETO di Seattle -- Duta Besar Liao Dongzhou, selama ini Ketua Liao menjalin hubungan interaktif yang sangat baik dengan Ling Shen Ching Tze Temple, kedatangan kali ini Beliau juga sempat mengobrol dengan Mahaguru Buddha Hidup Lian-Sheng dengan penuh sukacita. Duta besar Liao sempat melihat 7 lembar penghargaan kehormatan yang diperoleh Mahaguru di Texas, selain menyatakan pujian yang mendalam, Beliau juga menerjemahkan sendiri setiap isi penghargaan kepada Mahaguru. Usai Duta Besar Liao menyantap makan malam di ruang makan Ling Shen Ching Tze Temple, selanjutnya ditemani Acarya Lianning melihat-lihat dan memperkenalkan kantor TBF serta menikmati karya lukis Mahaguru yang terbaru.





Kebaktian hari itu dipandu oleh V.A. Lian-Zhu dengan menekuni Sadhana Yidam Buddha Amitabha, umat yang berasal dari berbagai negara di dunia antara lain: Australia, Hong Kong, Inggris, Kanada, dan berbagai negara bagian Amerika Serikat yang berjumlah sekitar 300 orang datang mendengarkan esensi Dharma. Beberapa saat sebelum kebaktian dimulai, tamu kehormatan Duta Besar Liao ketika menyampaikan kata sambutan, menuturkan bahwa Beliau sendiri sangat gembira pertama kali mengikuti kebaktian Zhenfo Zong, Beliau mewakili kantor TETO di Seattle dan pemerintah Republic of China, merestui kita semua pada tahun baru yang akan datang semoga sukses selalu. Selanjutnya, Duta Besar Liao juga menyatakan bahwa Beliau sangat kagum dan memuji Mahaguru Lu dapat menanamkan Buddhadharma ke hati manusia secara jenaka lewat 200 lebih karya tulisan berbau Buddhisme dan ceramah Dharma yang berbau humor, agar setiap orang belajar memperoleh kebijaksanaan dalam hidup, diikuti dengan langsung menyaksikan Buddhata dan mencapai pencerahan.

Usai kebaktian, Lhama Shi Lian-Zhong dalam ceramah menyampaikan tentang “jodoh karma baik” dan “jodoh karma buruk” hanya merupakan fenomena sesaat dalam kehidupan. Sadhaka seharusnya menghadapinya dengan biasa-biasa saja, tenang, dan berjalan sesuai jodoh, baru dapat memperoleh kebebasan yang sejati. V.A. Lian-Zhu dalam ceramah bernostalgia, bercerita bahwa Ling Shen Ching Tze Temple memiliki nidana pembangunan vihara yang memenuhi persyaratan waktu langit (tianshi), manfaat bumi (dili), dan kerukunan manusia (renhe). Ia juga memotivasi sadhaka Zhenfo Zong untuk mengerti menghargai “Buddhadharma telah didengar, Guru Bijak telah diperoleh”, berusaha keras melangkah masuk menuju tujuan memahami hati dan menyaksikan Buddhata.

Dalam ceramah, Dharmaraja Lian-Sheng lanjut menerangkan SUTRA ALTAR PATRIAK VI, Patriak VI dalam Bab Prajna menjelaskan, “Jika timbul kesesatan, khayalan yang terbalik-balik, kalyana-mitra luar walau mengajarkan, namun tidak bisa menolong. Jika timbul pengamatan prajna sejati, seketika, khayalan pun musnah. Jika mengenal jatidiri, sekali cerah maka mencapai alam Buddha.” Mahaguru menjelaskan esensi dari kalimat Sutra ini: jika sadhaka kebingungan, saat khayalan yang terbalik-balik naik turun ibarat ombak, kekuatan dari luar sulit sekali menyelamatkan Anda, bagaimana menyelamatkan diri sendiri, yaitu menerapkan kebijaksanaan sendiri untuk mengamati hati dan sikap sendiri. Apakah bahagia atau selalu menderita, titik beratnya adalah pada “pikiran sesat”, sadhaka harus memperhatikan hati sendiri, harus mendengarkan suara Guru, merenungkan ajaran dari



Guru, mengamati hati sendiri. Mahaguru sempat menyebutkan setiap kali Beliau bimbang menentukan keputusan, Beliau akan menenangkan diri mendengarkan petunjuk dari Buddha dan Bodhisattva, namun, Buddha dan Bodhisattva bukan dari luar, atau di altar mandala, melainkan kebijaksanaan yang timbul dari dalam hati, menerapkan kebijaksanaan untuk lebih dalam lagi mengamati Buddhata sendiri. Patriak VI di dalam Zen sempat mengungkit tentang apa yang dimaksud dengan “Mudra Mahasunya”, yakni “kebijaksanaan ibarat angkasa”, hanya Mudra Mahasunya baru dapat bebas, leluasa.

Usai ceramah, Mahaguru menganugrahi abhiseka sarana yang berharga kepada umat yang memohon sarana, memberkati air Mahakaruna Dharani dan kaiguang pratima. Mahaguru juga berwelas asih menjamah kepala memberkati para umat yang berlutut di kedua sisi. Sebelum tamu kehormatan Duta Besar Liao Dongzhou beranjak, bahkan tidak lupa memberitahu kita semua, 5 juta umat Zhenfo Zong di seluruh dunia paling beruntung, karena Mahaguru adalah seorang guru bijak yang benar-benar sempurna dalam moral dan sikap, kita semua harus benar-benar menghargainya.

Om Mani Pad Me Hum



Mahaguru Buddha Hidup Lian-Sheng Memimpin Upacara Homa Acalanatha yang Luar Biasa di Rainbow Temple

-Berita Rainbow Temple-

Empat kelompok umat Buddha terus antusias mengharapkan upacara homa Acalanatha Vidyaraja dan abhiseka yang dipimpin oleh Mahaguru, akhirnya pada tanggal 29 November 2009, Mahaguru memimpin langsung di Rainbow Temple. Begitu kabar tersiar, Acarya, Dharmacarya, Lhama, umat se-Dharma beramai-ramai hadir mendukung. Niat umat Zhenfo Zong yang antusias mendukung, seketika mengusir dingin membeku di Seattle.

Pukul 3 sore, di bawah penjemputan barisan para Acarya, Dharmaraja Buddha Hidup Lian-Sheng hadir di Ratnasala homa, sesudah Mahaguru patroli memberkati setiap bahan persembahan dan namaskara altar mandala, Mahaguru segera naik ke Dharmasala homa. Selama pengundangan dan penjapaan mantra yang tulus dari Mulacarya Buddha Hidup Lian-Sheng dan para umat, tempat upacara sarat dengan aura spiritual, api homa yang membara-bara membuat semua peserta melebur ke dalam cahaya yang sangat terang dari Acalanatha Vidyaraja.





Dharmaraja berceramah, Acalanatha adalah nirmanakaya Sasana-Cakra Vairocana, saat Dharmaraja baru naik ke Dharmasana homa, segera manunggal dan menjelma, cahaya arus Dharma memenuhi sekujur tubuh, Acalanatha memancarkan kekuatan medan magnet, seperti magnet menarik Dharmaraja, karena kekuatan magnet menarik terlalu kuat, Mahaguru tidak dapat membentuk mudra dengan alami, namun, pada saat bersamaan, muncul sebuah cahaya cermin sempurna, di dalamnya ada 8 Mahakumara sedang memperagakan mudra tolak bala, kemakmuran, keharmonisan, dan penaklukan. Upacara homa hari ini dipimpin sepenuhnya oleh Acanalatha dan 8 Mahakumara, semoga permohonan empat kelompok umat Buddha terkabulkan!

Selanjutnya, Dharmaraja lanjut menerangkan DIKTAT HEVAJRA bab IX.

Mahaguru Lian-Sheng menuturkan, tatacara bersadhana walau sederhana, namun, mengandung esensi yang dalam. Ketika memasuki altar dan bersadhana, harus lebih dulu sikat gigi, harus bersih perbuatan, ucapan, dan pikiran, jika tidak sikat gigi, tidak cuci muka, mandi, langsung memasuki altar mandala dan bersadhana, berarti telah melanggar dosa meremehkan. Sadhaka harus memadukan kebersihan dari luar dengan mantra.

Dharmaraja membimbing empat kelompok umat Buddha rumus penting dalam pengundangan, sadhaka lebih dulu visualisasi mulacarya, kait Mulacarya dengan kaitan vajra ke atas kepala; kemudian visualisasi di depan angkasa ada Hevajra, Hevajra dikait di dalam altar mandala, memasuki hati sadhaka; kerabat Hevajra menetap di cakra pusat, terakhir baru muncul di sekitar; Dharmaraja memotivasi empat kelompok umat Buddha untuk bersadhana menurut tatacara, harus fokus dan gigih, maka akan merasakan arus Dharma turun, yidam turun dalam diri kita dan menyatu dengan kita, sama halnya abhiseka menyatu. Asalkan gigih maka akan mendapatkan manfaat, setiap hari bersadhana, setiap hari bersarana, setiap hari abhiseka Empat kelompok umat Buddha tiba-tiba cerah, rumus penting yang diwariskan Dharmaraja, harus fokus dan gigih dalam melatih diri dan mencapai keberhasilan, lewat menghormati Guru, menghargai Dharma, dan berlatih sungguh-sungguh membalas budi Buddha.

Om Mani Pad Me Hum



虹光大成就

Acara:

CAHAYA SINAR PELANGI

Setiap hari Senin, Selasa & Rabu

Pukul 19.00 di PAL TV Palembang

GOLDEN WORD

Setiap hari Senin & Rabu

Pukul 18.30 di Radio El-Jhon 95.9 FM

Palembang

新年快樂



新春如意

Happy Imlek New Year
2561

恭賀大家

二零一零庚寅年



釋蓮元金剛上師，釋蓮菩法師，
釋蓮霞法師，蓮花素珠助教，
主席，及全體理事同門
印尼巨港聖輪雷藏寺，敬恩佛學院，
法音雜誌，電視及廣播電臺弘法委會



新年快樂

HAPPY IMLEK NEW YEAR 2561

李振光 & 蔡愛花



新年快樂

HAPPY IMLEK NEW YEAR 2561

(郭建華)Hermanto Wijaya & Keluarga



新年快樂

HAPPY IMLEK NEW YEAR 2561

Toko Sumber Bangunan



喻·啞吽·古魯貝·啞訶薩沙嗎哈·蓮生悉地·吽

印咒功德迴向·大吉大利·

萬事如意·

DharmaTalk
Buddhist Magazine

蓮花童子心咒

Mantra Hati Padmakumara

Om A Hum Guru Bei Ahe Sa Sha Maha Lian Sheng Xi Di Hum



喻·波地支達·別炸·沙麻牙·阿吽

印咒功德迴向·大吉大利·

萬事如意·

合家平安·

Sujadi Bunawan
&
Vicca Susindra

唵發菩提心真言

Mantra Pengembangan Bodhicitta

Om. Bo Di Zhi Da. Bie Zha. Sa Ma Ya. A Hum



Upacara API Homa ini dipimpin oleh V.A Lian Yuan dan didampingi oleh para Bhikkhu dan Bhikkhuni Lhama serta Pandita Lokapalarraya



V.A yang sedang menyalakan api di tungku api homa untuk memulai persembahan homa



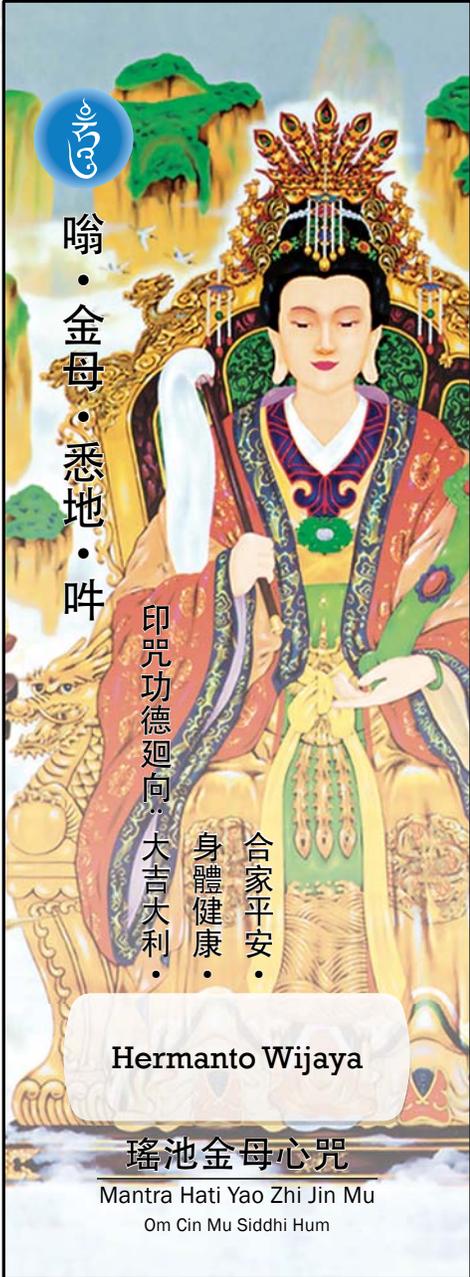
Tampak V.A yang mempersembahkan persembahan kepada Maha Dewi Yao Chi



V.A mewakili Maha Guru untuk memberikan
Abhisekha Pemberkahan Ma Shang You Qian Maha Dewi Yao Chi



喻 · 金母 · 悉地 · 吽



印咒功德廻向 · 合家平安 · 身體健康 · 大吉大利 ·

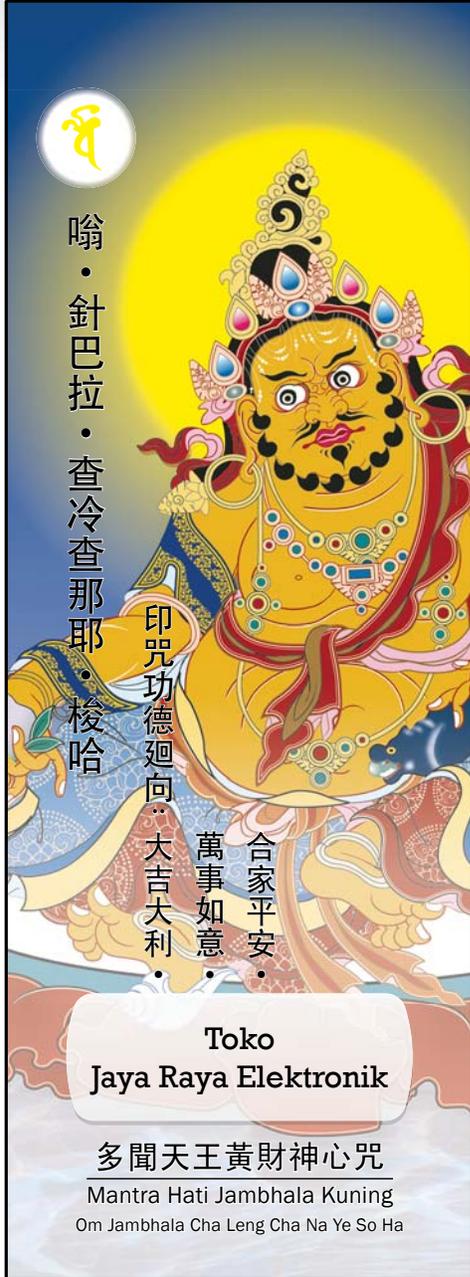
Hermanto Wijaya

瑤池金母心咒

Mantra Hati Yao Zhi Jin Mu
Om Cin Mu Siddhi Hum



喻 · 針巴拉 · 查冷查那耶 · 梭哈



印咒功德廻向 · 合家平安 · 萬事如意 · 大吉大利 ·

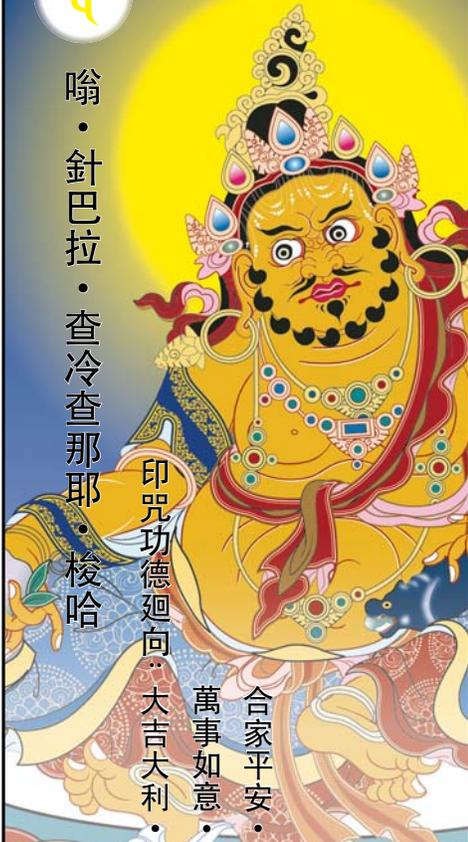
Toko
Jaya Raya Elektronik

多聞天王黃財神心咒

Mantra Hati Jambhala Kuning
Om Jambhala Cha Leng Cha Na Ye So Ha



喻·針巴拉·查冷查那耶·梭哈



印咒功德迴向·大吉大利·

合家平安·
萬事如意·

謝水池
&
Keluarga

多聞天王黃財神心咒

Mantra Hati Jambhala Kuning
Om Jambhala Cha Leng Cha Na Ye So Ha



嘛哈沙媽耶·薩多啊·吽呬·
打他架打·別炸嘛呀門渣·別至巴哇·
哈哈·哈哈·呵·巴加問·沙爾哇·
蘇渣咩·即打木·司哩任咕嚕吽·
咩不囉也又·沙爾哇·加爾麻·
曼奴囉多咩巴哇·沙爾哇·司地·
蘇多卡欲咩巴哇·蘇浦卡玉咩巴哇·
別炸薩多爹奴巴的又·遮左咩巴哇·
喻·別炸薩多沙嘛耶·嘛奴巴拉耶·

印咒功德迴向：

葉冬梅合家

大吉大利·萬事如意·合家平安

百字明咒

Mantra Sataksara



藍蓮花童子現出果德光·黃蓮花童子現出福足光·橙蓮花童子現出童真光·諸天見之·大感驚異·於是帝釋從座而起·稽首向前對白蓮花童子而說·稀有聖尊·摩訶雙蓮池·以何因緣·現此大光華·大白蓮花童子說·當為汝等細說·帝釋說·聖尊威權最尊·惟願聖尊為眾宣說·一切人天咸知皈向·爾時·大白蓮花童子告帝釋及諸大眾說·善哉善哉·吾今為汝及末世眾生·有緣者於當來之世·咸共知之真實佛法及息災賜福之理·大白蓮花童子即說·諸佛菩薩救度眾生·有最勝世界·妙寶世界·圓珠世界·無憂世界·淨住世界·法意世界·滿月世界·妙喜世界·妙圓世界·華藏世界·真如世界·圓通世界·如今·將有真佛世界·於是佛菩薩聞緣覺及諸天眾聞聖尊開演真佛世界·知是過去現在未來之吉祥善逝大悲因果·是聖尊為眾生化身示現·各各歡喜得未曾有·稽首稱讚而說偈言·聖尊大慈悲·無上秘密尊·過去早修證·離欲超凡間·今創真佛界·憐愍諸群有·化身為教主·下降至娑婆·善哉號蓮生·為眾廣宣說·我等均已聞·當為大護持·爾時·聖尊大白蓮花童子告大眾·修行以無念為正覺佛寶·身清淨·口清淨·意清淨·依真佛上師為僧寶·聖尊告大眾·若有善男子·善女人·於每年五月十八日·沐浴齋戒·著新淨衣服·或於每月十八日·或本命生辰日·在密壇前·奉請二佛八菩薩·奉誦「真實佛法息災賜福經」·隨心所求·自有感應·更能供養香花燈茶果·虔誠祈禱·咸得如意·聖尊告大眾·世間高官貴人沙門居士修道俗人等·若聞此經·受持讀誦·如是之人·祿位最尊·壽命延長·求子得子·求女得女·獲福最是無量·是增益的大福寶經·若有先亡·怨親債主·未能得度·滯泄幽冥·若能持誦本經·印送本經·亡者昇天·怨親退散·現存獲福·若有男子女人·或被邪魔所侵·鬼神為害·惡夢昏亂·受持本經·施印本經·邪鬼退藏·即得安樂·若有疾厄纏身·前世因果業報·鬼神病等·受持本經·印施本經·即得災厄消除·病源立解·若有惡運·官訟牽纏·囚禁獄繫·但能持誦本經·印施本經·即得解除·凶殃殄滅·化為吉祥·若兩國爭戰·能持此經·立像供養·即得加威·戰無不勝·誦者·印者·施者·能一切吉祥如意圓滿·消除諸毒害·能滅生死苦·西方真佛海會·摩訶雙蓮池·大白蓮花童子·即於其中·而說咒曰·

「喩·咕嚕·蓮生悉地·吽·」(無數遍)

聖尊說此經已·帝釋及諸大眾·天龍八部四眾·恭敬作禮·信受奉行·真實佛法息災賜福經終·



真實佛法息災賜福經

祈請蓮生活佛加持文：喻·啞·吽·敬以清淨身口意·供養毘盧遮那尊·
法身佛眼佛母聖·報身蓮花童子身·
恭敬真佛大傳承·具足神通彌六合·
佛子時時常哀請·光明注照福慧增·
彌勒菩薩戴紅冠·蓮華大士授密法·
如是護念而攝受·祈請加持速成就·
南摩毘盧遮那佛·南摩佛眼佛母·南摩蓮花童子·南摩蓮生活佛·
南摩真佛海會十方三世諸佛菩薩摩訶薩·
摩訶雙蓮池·十八大蓮花童子·白衣聖尊·紅冠聖冕金剛上師·
主金剛真言界秘密主·大持明第一世靈仙真佛宗·盧勝彥密行尊者·
南無真佛會上諸佛菩薩摩訶薩·
奉請二佛八菩薩：南摩法界最勝宮毘盧遮那佛·南摩西方極樂世界阿彌陀佛·
南摩觀世音菩薩摩訶薩·南摩彌勒菩薩摩訶薩·南摩虛空藏菩薩摩訶薩·
南摩普賢菩薩摩訶薩·南摩金剛手菩薩摩訶薩·南摩妙吉祥菩薩摩訶薩·
南摩除蓋障菩薩摩訶薩·南摩地藏王菩薩摩訶薩·南摩諸尊菩薩摩訶薩·
開經偈：無上甚深微妙法·百千萬劫難遭遇·我今見聞得受持·願解如來真實義·
蓮生活佛說「真實佛法息災賜福經」·
如是我聞·一時大白蓮花童子·在摩訶雙蓮池·坐於大白蓮花法座之上·
周圍十七朵大蓮花·青色青光·黃色黃光·赤色赤光·紫色紫光·各朵蓮花·
微妙香潔·白蓮花童子·默運神通·將一個摩訶雙蓮池·變化得格外金光燦爛·
所有香花全部怒放·瑞草放出香息·白鶴·孔雀·鸚鵡·舍利·迦陵頻迦·
共命之鳥·均化金色·出和雅天音·
空中金色光·有淨妙天音來自虛空·諸世界香氣芬馥·空中金閣·全生光華·
遍敷金蓮·虛空之中天花飄散·
爾時·摩訶雙蓮池·大大震動·無量諸天皆感受之·佛菩薩聲聞皆感受之·
均至摩訶雙蓮池·三十三天主均趕赴摩訶雙蓮池·集諸二十八天眾·帝釋·
梵王·八部四眾·廣說法要·
爾時·金蓮花童子現出大慧光·白蓮花童子現出法界光·綠蓮花童子現出萬寶光·
黑蓮花童子現出降伏光·紅蓮花童子現出行願光·紫蓮花童子現出端嚴光·

願以此廣印蓮花童子心咒功德迴向給

陳錦雲

業障消除·往生淨土





Mahaguru Buddha Hidup Lian-Sheng Memimpin Upacara Homa Yamantaka di Rainbow Temple Serta Menerangkan Esensi Agung dari Catursarana

-Berita Rainbow Temple-

Mahaguru Buddha Hidup Lian-Sheng Memimpin Upacara Homa Yamantaka di Rainbow Temple Serta Menerangkan Esensi Agung dari Catursarana

Dharmaraja Tertinggi Mahaguru Buddha Hidup Liansheng mengabdikan permohonan dari 4 kelompok umat Buddha untuk memimpin upacara homa di Rainbow Temple, yidam utama homa kali ini adalah Mula-Dharmapala Dharmaraja Buddha Hidup Liansheng, kekuatan dahsyatnya makin luar biasa, 4 kelompok umat Buddha pun merasakan bahwa upacara kali ini sangat luar biasa, tak disangka, cuaca di Rainbow Temple tiba-tiba berubah, angin bertiup kencang di tengah hujan gemiris.

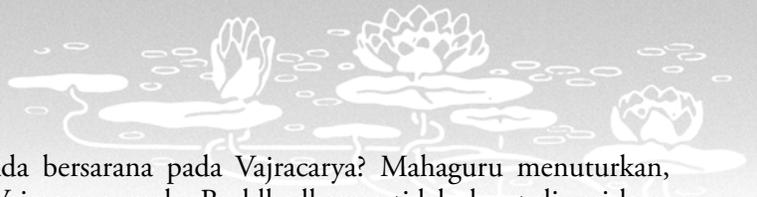
Pukul 3 sore, Dharmaraja Tertinggi Buddha Hidup Liansheng saat disambut para umat dengan penuh antusias, tiba di Ratnasala Homa, menaiki Ratnasana Dharmaraja, dan memimpin Upacara Homa Tolak Bala, Pemberkatan, Keharmonisan, dan Penyeberangan Yamantaka, serta memberikan Abhiseka Sadhana Yamantaka kepada para umat. Abhiseka Tantra memiliki kekuatan pemberkatan mula-silsilah yang luar biasa, sehingga bersadhana baru bisa berhasil.

Saat berceramah, Dharmaraja menuturkan, Yamantaka adalah nama Sansekerta, sangat dihormati di Tantra Tibet, setiap kali dalam proses bersadhana, selalu muncul keajaiban, Dharmabala-nya sangat mengejutkan dalam mengabdikan setiap harapan setiap orang.

Selanjutnya, Mahaguru lanjut menerangkan DIKTAT HEVAJRA, tatacara sadhana Yidam: menjapa Mantra Catursarana.

Dharmaraja membimbing umat, umat se-Dharma yang baru bersarana harus menjapa mantra Catursarana, biasanya sadhaka juga harus menjapa, karena menjapa Mantra Catursarana adalah meningkatkan keteguhan keyakinan, juga melambangkan kekuatan pemberkatan silsilah.

Dharmaraja menerangkan esensi Sarana: bersarana pada Buddha melambangkan bersarana pada Sang Buddha, segala Buddha di sepuluh penjuru dan tiga kala; bersarana pada Dharma melambangkan Buddhadharma yang diwariskan; bersarana pada Sangha melambangkan berpegang pada Arya Sangha Buddhadharma dan mitra bersadhana.



Mengapa dalam Tantra ada bersarana pada Vajracarya? Mahaguru menuturkan, itu karena jika tidak ada Vajracarya, maka Buddhadharma tidak dapat diwariskan, maka tidak ada orang yang mengajari kita Yidam, Dharmapala, dan tatacara, oleh karena itu, kita harus berlandung pada Mulacarya. Di dalam Sila Tantra, ada satu sila berbunyi, “Setinggi apapun tingkat spiritual seseorang, tidak diperkenankan meninggalkan Mulacarya.” Walaupun sadhaka telah mencapai kebuddhaan, Budhdhata, Arya Sangha, semua jangan seperti kacang lupa akan kulitnya, karena dengan adanya pewarisan Dharma dari Mulacarya, kita baru dapat mencapai pencerahan.

Dharmaraja selanjutnya berceramah, pernah ada orang berkata, jika tidak ada Acarya XX, maka tidak ada Vihara Vajragarbha XX. Dharmaraja kembali mengajari 4 kelompok umat Buddha bahwa sadhaka harus memiliki pemikiran yang rasional, jika tanpa Mulacarya, maka tidak ada Acarya XX, juga tidak ada Vihara Vajragarbha XX. Kita harus mengenang asal mula kita. Juga ada yang mengatakan, kita cukup percaya pada Yaochi Jinmu saja, namun, asal muasal dari Yaochi Jinmu juga berasal dari Mulacarya. Oleh karena itu, kita jangan seperti kacang lupa akan kulitnya, jangan sekali-kali meninggalkan Mulacarya!

Dharmaraja memperingatkan umat: Mahaguru juga perlu Acarya, Dharmacarya, Lama untuk menuntun para insan bersarana, dengan demikian Zhenfo Zong baru akan jaya. Semua orang harus mencamkan silsilah, harus menghormati Mulacarya, jangan memutuskan silsilah, tanpa silsilah, Dharma ini sama artinya mati, ibarat pohon tanpa akar, tanpa akar dengan sendirinya pohon akan mati.

Tujuan utama Mahaguru menyebarluaskan Dharma Tantra Zhenfo Zong yang luar biasa ini adalah berharap lebih banyak lagi umat suci dapat benar-benar membantu para insan. Kita harus menghargai asal muasal dan silsilah yang luar biasa ini serta mengamalkan bimbingan dari Dharmaraja Mahaguru.

Om Mani Pad Me Hum

Malam Thanksgiving yang Tak Terlupakan

-Berita Ling Shen Ching Tze Temple-



Malam Thanksgiving tahun ini, langit turun hujan gerimis yang diiringi cuaca dingin. Namun, di dalam ruang makan Ling Shen Ching Tze Temple justru sibuk sekali. Dalam rangka melewati perjamuan Thanksgiving yang penuh sukacita bersama Mahaguru dan Gurudhara, seksi konsumsi Ling Shen Ching Tze Temple mempersiapkan beraneka ragam makanan lezat, umat dari Seattle dan Kanada juga susul-menyusul membawa makanan keahlian masing-masing. Serangkaian aksesoris nuansa kehangatan pada hari Thanksgiving, misal: kalkun, daun Feng, sapu tangan, taplak meja, dan beragam karangan bunga, gantungan, stiker bergambar buah-buahan yang berwarna kuning dan jingga, serta ucapan selamat berupa spanduk yang bertuliskan Selamat Thanksgiving pada Mahaguru dan Gurudhara, membuat nuansa Thanksgiving bertambah kental di dalam ruang makan.

Dengan ditemani Acarya Lianning, Acarya Dehui, Acarya Lianyin, Acarya Lian-



jie, Acarya Lianwang, Acarya Lianhe, dan Acarya Lianfu; Mahaguru, Gurudhara, Lu Hong, dan Lu Jun hadir dan disambut lewat ucapan selamat dari semua umat. Guru dan murid berkumpul bersama, sambil bercerita, tertawa, dan kegirangan menikmati makanan lezat dari berbagai belahan dunia -- kalkun Amerika, makanan Jepang, ikan salmon Itali, nasi goreng pedas India, ada yang dikukus, dimasak, ditumis, digoreng, dipanggang, makanan dingin yang diberi saus, daging-dagingan, makanan laut, yang seharusnya ada semua ada.

Setelah mengisi perut, selanjutnya adalah pertunjukan yang tak kalah menarik! Supaya Mahaguru dan Gurudhara melewati malam Thanksgiving yang luar biasa lewat sunguhan sebuah kejutan yang tak terduga, malam sukacita Thanksgiving ini dirancang dan dipersiapkan dengan cermat selama beberapa hari dan beberapa malam oleh Acarya Lianhe, Acarya Dehui, dan umat-umat relawan. Aula utama Ling Shen Ching Tze Temple dihias dengan pita-pita dan balon-balon, layar pun dibuka lewat tabuhan tambur yang gencar dan suasana antusias yang bergelora. Empat sudut antara lain: timur, selatan, barat, dan utara terbagi menjadi 4 regu dengan beragam ciri khas lewat undi: Regu The Return of the Condor Heroes, Nomor Wahid, dipimpin oleh Acarya Lianwang; Regu Laughing Proud Warrior, Aku Paling Hebat, dipimpin oleh Lama Xuanren; Regu Demi-Gods and Semi-Devils, Pasti Kuat, dipimpin oleh Lama Lianxiang; The Heaven Sword and Dragon Saber, Raih Nomor Satu, dipimpin oleh Sdri. Sharon. Setiap regu dipadukan dengan seorang nona asisten untuk membantu seluruh rangkaian acara. Ketika pembawa acara Acarya Lianhe mengumumkan tema acara memberikan persembahan pada Buddha lewat Vajra Samkridate: “Malam ini tidak ada pemirsa, semua orang adalah peserta”, di bawah koordinasi keempat ketua regu dan nona asisten, semua meneriakkan yel-yel masing-masing regu, teriakan menggetarkan langit, acara berlangsung dahsyat, setiap regu dengan penuh percaya diri menunjukkan kemampuan masing-masing

Lomba permainan telah dimulai, setiap kali setiap regu mengutus pemain untuk mengikuti lomba secara bergilir, sang juri – Acarya Dehui menunjukkan kartu nilai, juara ditentukan berdasarkan akumulasi nilai terbanyak. Isi lomba permainan boleh dikatakan aneh-aneh namun sederhana dan gampang, tidak hanya menarik tetapi dijamin kocak. Dimulai dari lomba untung-untungan, regu mana yang memiliki jam tangan dan kacamata terbanyak, ini adalah angka tetap, tidak dapat diperebutkan, kalau banyak ya banyak, kalau sedikit ya sedikit. Permainan berikut ini seperti ujian kenaikan kelas untuk mata pelajaran Bahasa China -- serangkaian kata yang suka diucapkan tapi harus diucapkan secara cepat (suatu permainan bahasa); Mengarungi Samudera Hidup dan Mati, Mekarnya Teratai Berwarna, Jarak Pas-pasan,

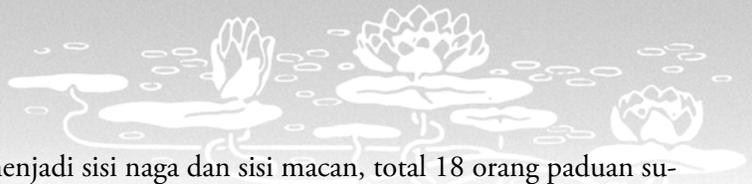


Tiada Aku, Kau, dan Dia, dan permainan lainnya, yaitu membandingkan kebudayaan, teknik, respon, dan semangat kekompakan. Setiap regu mengutus orang paling kuat untuk bertarung dalam setiap permainan. Ekspresi terfokus dalam menyaksikan permainan, tanpa disengaja menimbulkan gerakan-gerakan kocak yang membuat Mahaguru, Gurudhara, dan seluruh umat terus-menerus tertawa terbahak. Di sela permainan, masing-masing ketua regu tanpa lelah, mengacungkan kepala tangan, mengangkat tinggi-tinggi kartu regu, mengerahkan seluruh kemampuan untuk menggerakkan anggota regu, meneriakkan yel-yel regu agar semakin bersemangat. Acara terus-menerus terhampas ombak kehangatan. Bahkan, Mahaguru dan Gurudhara juga diajak mengikuti lomba permainan tanpa persiapan sama sekali. Ketika Gurudhara membisikkan tebak peribahasa untuk kita semua, setiap orang memasang telinga, berpikir cepat, semoga dapat mendengar dengan jelas huruf pertama, lalu paling cepat meneriakkan jawabannya. Semua orang berebutan, sama sekali tidak terlihat lemas, terakhir bahkan Gurudhara pun memuji, kita siswa Zhenfo Zong sangat hebat, respon sangat cepat. Nilai dari keempat regu mulai dihitung, *The Return of The Condor Heroes* dan *Demi-Gods and Semi-Devils* berada di depan.

Ketika arus pasang lomba permainan datang, sekarang Mahaguru menggambar di tempat agar kita semua menebak judul dan peribahasa buku karya Mahaguru. Keempat regu bergabung, mengerumuni Mahaguru, memusatkan perhatian, menahan napas, berkonsentrasi mengamati gerakan spidol Mahaguru dalam menggambar, otak besar segera menerima dan memikirkan jawaban, gambar pun diserahkan kepada pembawa acara, tegang sekali. Semua orang dengan tegang mendengar jawaban yang diumumkan Mahaguru, yang tebakannya benar bersorak-sorak kegirangan. Banyak judul buku yang ditebak secara serentak oleh beberapa regu dengan benar, seri.

Saatnya perhitungan nilai dari masing-masing regu, Regu *The Return of The Condor Heroes* dan Regu *Demi-Gods and Semi-Devils* seri. Keputusan terakhir, diputuskan menang atau kalah lewat yel-yel. Saat yang paling menentukan, seluruh anggota Regu *The Return of The Condor Heroes* berdiri, dengan segenap tenaga meneriakkan yel-yel, terakhir lewat semangat kekompakan, semangat yang membara, stamina yang tinggi, semua memberikan nilai bagus dan memperebutkan juara. Seluruh regu dengan gembira berfoto bersama Mahaguru.

Terakhir masih ada lagi satu acara kedua dari yang paling akhir, Acarya, Lama, dan



umat se-Dharma dibagi menjadi sisi naga dan sisi macan, total 18 orang paduan suara menyanyikan lagu “Gan En de Xin”, untuk menunjukkan syukur yang tulus dari umat Zhenfo Zong terhadap Mahaguru dan Gurudhara atas jerih payah mereka selama belasan tahun yang telah membimbing kita semua dengan penuh kesabaran. Setiap orang dengan suara sendiri menyanyikan 18 ciri khas dan suara hati, nada tinggi dan rendah, ada yang suara melengking, ada yang lembut, membuat Mahaguru dan Gurudhara terus-menerus tertawa terbahak.



Ah! Malam Thanksgiving yang tak terlupakan, akhirnya acara berakhir di tengah seruan selamat yang sangat tulus kepada Mahaguru dan Gurudhara. Bersama Mahaguru dan Gurudhara, kita semua melebur dalam permainan, melupakan ego, melupakan perasaan, kompak, dan tertawa. Semua orang memperlihatkan perasaan yang sesungguhnya, semoga perasaan antara Guru dan murid lestari selamanya!



Tiada Pikiran adalah Buddharatna Pencerahan Sejati

-Berita Ling Shen Ching Tze Temple-

Langkah Natal di Amerika Serikat makin mendekat, pada kebaktian akhir pekan tanggal 12 Desember 2009, Ling Shen Ching Tze Temple ibarat keluarga besar, perasaan kebersamaan pada hari baik ini memenuhi relung hati setiap orang. Pada malam itu, Mahaguru Lian-Sheng dan Gurudhara V.A. Lianxiang seperti biasanya, berwelas asih hadir memberkati kebaktian Sadhana Yidam Bodhisattva Avalokitesvara yang dipandu oleh V.A. Shi Lianjie.

Usai kebaktian, pertama-tama Lama Lianying berceramah: dunia manusia penuh dengan berbagai jodoh karma, kita harus hargai setiap kesempatan dalam hidup kita, manfaatkan baik-baik jodoh karma yang bisa membantu orang lain dan diri sendiri, belajar mengabdikan kehendak setiap individu dan hal ikhwal dengan hati syukur.

Selanjutnya, saat V.A. Shi Lianjie berceramah, Beliau memotivasi Dharmaduta dan umat Buddha untuk memiliki rasa tanggungjawab yang suci, lebih mengutamakan membabarkan Buddhadharma dan menyeberangkan insan. Hanya berdana Dharma, barulah benar-benar dapat membuat insan bahagia dan bebas dari duka, serta bebas dari samsara. Lewat “Bertemu jodoh adalah Guru” dari Bodhisattva Manjushri, Acarya memotivasi semua orang meniru semangat ketekunan dan kegigihan Bodhisattva, karena setiap jodoh karma bisa menginspirasi kebijaksanaan dan titik balik kedewasaan.

Saat Dharmaraja Lian-Sheng berceramah, lanjut menerangkan Sutra Altar Patriak VI, Patriak VI di dalam Bab Prajna menjelaskan, “Kalyana-mitra! Mengamati dengan kebijaksanaan dapat menyebabkan kita mengerti secara tuntas luar dan dalam, serta mengenal hati sendiri. Jika mengenal hati sendiri, maka diri sendiri pun terbebaskan; jika terbebaskan, itulah Samadhi Prajna; Samadhi Prajna adalah Tiada Pikiran. Apa itu Tiada Pikiran? Mengerti dan melihat segala dharma, hati tidak tercemar, itulah Tiada Pikiran.” Buddha Guru menjelaskan secara terperinci esensi dari kalimat ini, membimbing sadhaka untuk setiap saat mengamati setiap hal dengan kebijaksanaan, mengamati pikiran sendiri, benar atau tidak benar. Orang yang benar-benar cerah (disebut juga orang yang terbebaskan), tidak terikat oleh segala hal, lahir dan batin bebas dari hambatan, sikap dan hati benar-benar bebas. Di dalam Sutra Satya Buddha menyebutkan “Tiada pikiran adalah Buddharatna



pencerahan hati”, Tiada Pikiran yang dimaksud adalah kebijaksanaan Tathagata. Patriak VI juga menjelaskan apa yang dimaksud Tiada Pikiran, yakni hati bebas dari kemelekatan, tidak tercemar oleh segala yang dilihat mata. Buddha Guru sempat menyebutkan bahwa cinta di dunia manusia terus-menerus berubah, sadhaka seharusnya meniru sikap “anak-anak memandang lukisan”, hati tidak tercemar, jangan melekat pada keabadian, lampaulah cinta itu.

Usai berceramah, Mahaguru yang welas asih selain memberikan abhiseka sarana yang berharga, memberkati air Mahakaruna Dharani, dan memberkati pratima, setiap umat di tempat beramai-ramai menanti Mahaguru tandatangan langsung buku baru “Menulis untuk Hujan”. Usai acara tandatangan buku, Mahaguru tanpa kenal lelah, dengan hangat menjamah kepala memberkati setiap umat yang berlutut menunggu di kedua sisi. Setiap orang pulang dengan wajah tersenyum puas, berharap jumpa lagi rupa Sang Buddha pada kebaktian berikutnya.

Mahaguru Buddha Hidup Lian-Sheng Memimpin Upacara Homa Mahamayuri yang Luar Biasa di Rainbow Temple

-Berita Rainbow Temple-



Minggu, 6 Desember 2009 pukul 3 sore, Mahaguru Buddha Hidup Lian-Sheng memimpin Upacara Homa Bhagawati Mahamayuri Vidyarajni dan abhiseka di Rainbow Temple, Seattle, Amerika Serikat. Mahaguru saat melakukan pelimpahan jasa, sepenuh hati memohon pada Bhagawati Mahamayuri Vidyarajni untuk memancarkan cahaya memberkati para pendaftar agar sehat selalu, sukses dalam segala bidang, berkeyakinan teguh, menjemput dan menuntun para makhluk akhirat terlahir di alam suci Buddhaloka, segala bencana sirna, berkah dan kebijaksanaan meningkat, cinta kasih terkabulkan, semoga semua permohonan terkabulkan.

Usai upacara, Mahaguru berceramah bahwa homa sangat sakti, asal usul Mahamayuri tidak sembarangan, merupakan Nisyandakaya dari Vairocana, Nirmanakaya dari Buddha Amitabha, dan Sambhogakaya dari Buddha Sakyamuni, karena Mahamayuri langsung berasal dari Vairocana, perhiasan Vairocana adalah merak, di Sukha-



vatiloka juga ada merak yang dijelmakan oleh Buddha Amitabha, dan Sutra Mahamayuri adalah sabda dari Buddha Sakyamuni, demi menolong seorang bhiksu yang digigit ular, Buddha Sakyamuni bersabda Sutra Mahamayuri dan menjapa mantra Mahamayuri untuk menolongnya, bahkan Sang Buddha pernah berinkarnasi menjadi Raja Merak, itu sebabnya Mahamayuri ada sangkut paut dengan 3 sosok Buddha, sama dengan penjelmaan dari 3 sosok Buddha, hari ini Bhagawati homa juga turun menerima persembahan serta mengabhiseka.

Selanjutnya Mahaguru lanjut menerangkan DIKTAT HEVAJRA, tatacara sadhana Yidam: 1. Memasuki altar mandala Hevajra, japa Mantra Pembersihan.

2. Japa mantra pengundangan, mengundang Mulacarya, Hevajra dan para makhluk suci lainnya.
3. Melakukan Mahanamaskara.
4. Melakukan Mahapuja.

Pada aspek melakukan Mahanamaskara: dibagi menjadi Mahanamaskara versi Tantra (Mahanamaskara dengan sekujur tubuh bersujud) dan Mahanamaskara versi China (Mahanamaskara dengan 5 bagian tubuh bersujud) (yakni kepala, tangan, dan lutut menyentuh tanah), 3 kali berlutut dan 9 kali bersujud juga boleh. Di altar utama, altar tambahan, dan altar dalam di Arama Nanshan, Mahaguru berjalan sambil menjapa, melakukan pradaksina sambil bernamaskara, Mahaguru menggunakan push-up untuk menggantikan Mahanamaskara, ada beberapa arti Mahaguru melakukan Mahanamaskara: pertama, menghormati Buddha, Bodhisattva, dan Dharmapala. Kedua, persembahan. Ketiga, formalitas. Keempat, kesehatan. Terhadap Guru sendiri, Mahaguru melakukan Mahanamaskara dengan sekujur tubuh bersujud, ini menyatakan rasa hormat terhadap Guru. Mahaguru juga menjapa mantra 28 surga, dijapa pada saat melakukan sit up, mempersembahkan kepada 28 surga, mantra 28 surga hanya satu kata: HUM, setiap hari harus lakukan.

Dalam aspek melakukan Mahapuja: kita bertandang ke rumah orang, menjenguk orang sakit, murid mengunjungi guru, secara formalitas harus bawa sedikit kado, memperlihatkan sedikit ketulusan; mengundang Buddha, Bodhisattva, dan Dharmapala juga harus ada bahan persembahan, misalnya: mantra Taoisme diterjemahkan menjadi Bahasa Mandarin adalah “Menyongsong dengan dupa dan bunga, mengundang dengan dupa dan bunga”, inilah melakukan persembahan; ketika Raja Tibet Thrisong Deutsen mengundang Padmasambhava ke Tibet, ia menggunakan kekuasaan, barang-barang berharga yang terbaik, permaisuri yang paling dicintai Yeshe Tsogyel, semua dipersembahkan kepada Padmasambhava, Padmasambhava bahkan tidak bersedia mentransmisikan sadhana Tantra agar terbebas dari samsara



kepadanya, Padmasambhava berkata: ini masih belum cukup, “Anda harus singkirkan kesombongan pada diri Anda, bahkan mempersembahkan seluruh perbuatan, ucapan, dan pikiran kepada Padmasambhava”, dengan demikian Padmasambhava baru setuju mentransmisikan sadhana Tantra kepadanya, nyatalah bahwa alangkah berharganya sadhana Tantra, sulit dijumpai selama berjuta-juta kalpa.

Persembahan juga dibagi menjadi persembahan luar: misalnya bunga, dupa, pelita, teh, dan buah-buahan, termasuk semua materi berharga. Persembahan dalam: persembahan perbuatan, ucapan, dan pikiran, ini adalah persembahan sejati. Persembahan rahasia: persembahan Buddhata. Ketiga jenis persembahan ini harus dipersembahkan kepada Hevajra, yidam juga demikian, dengan adanya persembahan yang setulus-tulusnya, Anda baru akan memperoleh pemberkatan, baru akan berhasil; Mahaguru menunjukkan sebuah contoh dari pengalaman pribadi Beliau: dulu saat di Taiwan, suatu kali melewati Kuil Mazu di Beigang, lalu masuk dan bernamaskara sebentar, selesai bernamaskara lalu berjalan ke arah pintu utama, lantas timbul angin tornado yang sangat besar, di tengah angin tornado terdapat para dewa Dharmapala di dalam kuil Mazu, Mahaguru pun bertanya pada mereka ada apa. Para dewa menjawab mengapa Anda datang tidak bawa bahan persembahan, Mahaguru pun segera mengambil sedikit tanah, dibuat menjadi sepotong kue kacang merah, dijelmakan memenuhi angkasa dan memberkatinya dengan menjapa mantra persembahan, dengan demikian angin tornado segera reda.

Kita bersadhana mengundang Buddha, Bodhisattva, Dharmapala turun, tentu harus melakukan Mahapuja, bagaimana pun paling tidak harus ada segelas air, juga harus melakukan Mahanamaskara, semua ini sebagai persiapan untuk penyatuan, Ia akan masuk ke dalam tubuh Anda dan menyatu dengan Anda.

Usai upacara, para umat mempersembahkan pertunjukan kepada Mahaguru, bersyukur kepada Mahaguru yang berwelas asih menyeberangkan insan tanpa membeda-bedakan, menyebarluaskan Mahasadhana Avineka, dan budi suci tak terhingga dari mengasihani para insan.

Om Mani Pad Me Hum



《西雅图雷藏寺讯》
以“无念”为正觉法宝



美国圣诞节的脚步近了，2009年12月12日周末同修会，西雅图雷藏寺有如大家庭一般，佳节团圆和乐的感觉充斥在每一个人的心中。莲生至尊与师母莲香金刚上师一如往常般，慈悲亲临加持当晚由释莲洁金刚上师引领共修“观世音菩萨本尊法”的同修会。

同修会后，首先由释莲娑法师开示中谈到：人世间充满着许多因缘，要珍惜自己生命中的每一个机缘，把握每一个可以助人助己的因缘，学习对待所有的人事事物都以感恩的心去圆满它。

接着，释莲洁金刚上师开示时勉励弘法人员及佛弟子，要有神圣的使命感，多以弘扬佛法、广渡众生为要。惟有法的布施，才能真正让众生离苦得乐、了脱生死。上师以文殊师利菩萨的“遇缘则师”来鼓励大家学习菩萨精进用功的精神，因为每一个因缘都是可以启发智慧及成长的契机。



法王莲生至尊开示时续授“六祖坛经”，六祖于“般若品”中说明：【善知识！智慧观照，内外明彻，识自本心。若识本心，即本解脱；若得解脱，即是般若三昧；般若三昧，即是“无念”。何名“无念”？知见一切法，心不染着，是为“无念”。】师佛精辟阐释此段经文的法要，教导行者应时时用智慧去观照每件事，观察自心的念头，正或不正。真正的开悟者（又名解脱者），是不受任何事物所绑的，身心皆无罣碍，行为与心是得真正解脱的。真佛经中有提到，“以无念为正觉法宝”，当中的“无念”即为如来的智慧。六祖亦说何谓“无念”，即是心无着、无染于眼见的一切。师佛提到人世间的情爱是不断变化的，修行人应学习“童子观画”的态度，心不染着，不要执着永远，要超越情爱之上。

开示完后，至尊慈悲亲赐宝贵的皈依灌顶、加持大悲咒水及佛像开光外，在场的同门各各雀跃等待至尊亲笔签名新书——写给雨。“签书会后，至尊不辞辛劳，温暖的为跪候两旁的弟子们，一一摩顶加持。每个人脸上都带着满足的微笑离去，渴盼下次同修会再见佛颜。





《西雅图雷藏寺讯》
南无佛母孔雀明王护摩法会



2009年12月6日星期天下午三时，圣尊莲生活佛于美国西雅图彩虹雷藏寺，主坛一场殊胜的“南无佛母孔雀明王护摩法会暨灌顶”。圣尊在作总回向时，一心祈求南无佛母孔雀大明王，放光加持报名众等，身体健康、万事如意、道心坚固，接引幽冥众等往生清净佛国、一切灾厄退散、增福增慧、敬爱圆满，愿所有祈求者皆得圆满。

法会后，圣尊开示护摩是非常有力量的，孔雀明王的来历不凡，是大日如来等流身、阿弥陀佛的变化身、释迦牟尼佛受用身，因为孔雀明王是直接从大日如来那里来的，大日如来的饰物是孔雀，极乐净土也有阿弥陀佛变化成孔雀，而孔雀明王经是释迦牟尼佛所讲的，佛陀为了救一位被蛇咬的比丘，宣说孔雀明王经持孔雀明王咒而救之，且佛陀曾转世当过孔雀王，故孔雀明王与三尊佛是有关联的，等于是三尊佛的化身，今日火供佛母也下降受供并

灌顶。

接着至尊续讲《喜金刚讲义》，本尊法修法仪轨：一、入“喜金刚”坛城，持诵“清净咒”。二、持诵召请咒，召请根本上师、“喜金刚”及诸尊。三、做大礼拜。四、做大供养。

在做大礼拜方面：分为藏式全身投地大礼拜和中国式五体投地大礼拜（也就是头、手及膝盖着地），三跪九叩也可以，师尊在“南山雅舍”的主坛、副坛及内坛，是一路走、一路念、一边绕佛、一边拜佛，师尊是用俯地挺身代替大礼拜，师尊作大礼拜有几个意义：一、恭敬佛菩萨护法。二、供养。三、礼貌。四、健身。师尊对于自己的师父，都是行全身投地大礼拜，这是表示对师父的恭敬心。师尊也念“二十天”的真言，是在作仰卧起坐的时候念，供养“二十天”，“二十天”的真言只有一个字：“吽”字，每天都要作。

在做大供养方面：我们到人家家里

作客、探望病人、弟子看师父，在礼貌上要带一点礼物，显示出一点诚意；迎请佛菩萨护法也一定要有供品，例如：道家的真言翻成中文是“香花迎、香花请”这就是在作供养；藏王赤松德赞迎请莲华生大士至西藏时，用他的权位、所有最好的七珍八宝、最喜爱的王妃移喜措嘉，全部供养莲师，莲师还不肯传授了生脱死的密法给他，莲师说：“这还不够”还要将你身上的傲气去除，且用身口意全部供养莲华生大士”，如此莲师才答应传授密法给他，可见密法是何等的无上尊贵、百千万劫难遭遇。

供养也分为外供：如花香灯茶果、所有的物质宝物皆是。内供：身口意的供养，这是真实供养。密供：佛性 供养。这三种都要供养”喜金刚“、本尊亦是，你有了全心全意的供养才会得到加持，才会有成就；师尊举一个亲身经历的例子：早期在台湾有一次路过北港妈祖庙，便进去礼拜一下，礼拜完了走到大门口，便起了



一阵很大的旋风，旋风中是有妈祖庙中的诸尊护法神，师尊便问他们有什么事吗？诸尊回答说你来怎么没有带供品，师尊只好赶快在旁边拿了一些泥土，捏成一块红豆饼，变化充满虚空并念供养咒加持，如此旋风马上平息下来。

我们修法召请佛菩萨护法下降，一定要作大供养，再怎么样至少也要有一杯水，也要作大礼拜，这都是为了合一作准备，他会进入到你的身体里面与你合一。

法会后，弟子们表演供养至尊，感恩至尊慈悲平等救度众生，普传不共大法，悲愍众生的无量圣恩。

莲按合十

Sutra Bakti Anak

89 - 91



不論在家或外出，更是心隨左右；
即使是百歲爹娘，亦常為八十歲的兒女付出愛心！

要說父母的恩德慈愛有時盡，除非生死異路割斷了！
佛陀說完父母十大恩德，接著向訶難及眾人：
{我看芸芸衆生。。。}

"Baik di rumah maupun di luar rumah, setiap saat sang ibu selalu memperhatikan anaknya. Meskipun beliau sudah berumur 100 tahun, beliau sering mengkhawatirkan anaknya, walaupun anaknya sudah tua dan telah berumur 80 tahun!"

"Kalau anda ingin bertanya, kapankah kasih sayang dari orang tua akan berakhir. Ya, kecuali kematianlah, waktu itu baru terputus jalan untuk mengasahi anaknya!"

"Setelah Sang Buddha selesai menjelaskan 10 budi besar kebaikan dari orang tua yang sangat dalam, Beliau berkata kepada Bhikku Ananda dan para pengikut-Nya: 'Saya melihat banyak makhluk hidup...'"

Sutra Bakti Anak

92 - 94



佛陀又說：【雖然有的先天稟賦不錯，可是有些人心性無知蒙蔽。。。】又說：【從來對父母不知恭敬教順，忤逆不孝，忘恩負義，真叫人心痛。。。】

【你們都知道，父母十月懷胎，腹中如負重物，坐立都不的安穩，吃不下睡不著。。。】

Sang Buddha melanjutkan perkataNya;
“Sekalipun banyak yang dilahirkan sebagai manusia, tetapi mereka tidak berpengetahuan dan batinnya sangat gelap...”

Sang Buddha juga mengatakan :
”Banyak manusia sama sekali tidak mengetahui bahwa mereka harus menghormati dan patuh terhadap orang tuanya, kadang-kadang mereka bukan hanya tidak berbakti, malahan ada yang melupakan budi baik dari orang tuanya.

Hal ini benar-benar membuat kita merasa sangat sedih melihat tingkah laku mereka...”

“Anda semua telah mengetahui, bahwa sang ibu harus mengandung selama 10 bulan, badannya seperti memikul benda yang sangat berat, baik duduk, maupun makan maupun tidur beliau tidak dapat merasa tenang...”

Sutra Bakti Anak

95 - 97



如久病纏身無精打采，懷孕期滿即將生產，還要受百股疼痛，血流遍地。。死去活來，經過無數的折磨才產下孩兒，慈母又擔心孩兒是否平安無事。。聽說孩兒安然產下，慈母才能安心！
小孩生下來，慈母懷抱下離。

“Bagaikan orang yang menderita sakit parah, beliau kelihatan tidak bersemangat dan layu.

Dan sampai pada saat melahirkan, sang ibu harus menderita seratus macam kesakitan dan penderitaan, darahnya mengalir dengan deras bercucuran...”

“Sang ibu merasa seperti diambang pintu kematian, beliau harus mengalami kesakitan yang dahsyat baru dapat melahirkan anaknya.

Bahkan pada saat itu juga sang ibu yang pengasih masih terus menghawatirkan keselamatan anaknya...”

“Dan begitu beliau mendengar anaknya lahir dengan selamat, hati sang ibu yang pengasih barulah dapat merasa tenang! Sang ibu dengan penuh kasih sayang segera menggendong anaknya dan beliau merasa tidak ingin lagi berpisah dengan anaknya yang tercinta!”



Tatacara Bersarana

Untuk bersarana pada Maha Arya Acarya Lian-Sheng dapat langsung berkunjung ke Vihara atau Cetya yang ada di kota atau wilayah anda.

Bagi Anda yang ingin bersarana namun di kota atau wilayah Anda tidak terdapat Vihara atau Cetya Satya Buddha (Zhenfo Zong) dapat melakukan cara seperti dibawah ini.

Menulis surat permohonan Abhiseka dengan format sebagai berikut:

- Nama :
- Tempat, tanggal lahir :
- Alamat sekarang :
- Umur :

Kirimkan ke: ***Zhen Fo Mi Yuan (Mandalasala Satya Buddha)***
Master Sheng-Yen Lu
17102 NE 40th Ct.
Redmond, WA 98052
U.S.A

Juga dapat dikirimkan melalui Vihara Vajra Bhumi Sriwijaya atau juga dapat melalui website yang dikelola Vihara Vajra Bhumi Sriwijaya www.shenlun.org

Setelah mengirimkan surat, Pada tanggal 1 (che it) atau tanggal 15 (cap go) Lunar/ imlek Pukul 07.00 pagi bersujud dalam sikap anjali dan menghadap kearah matahari terbit menjapa (membaca) Mantra Catur Sarana sebagai berikut:

“NAMO GURUPHE. NAMO BUDDHAYA. NAMO DHARMAYA. NAMO SANGHAYA”

diulang sebanyak tiga kali. Kemudian memohon Maha Arya Vajra Acarya Lian-Sheng berkenan menuntun bersarana pada Satya Buddha.

Setelah melakukan tata cara diatas disarankan untuk mencari petunjuk kepada seorang Bhiksu Lhama (Fa Shi) atau Vajra Acarya (Shang Shi) Satya Buddha (Zhenfo Zong) agar dalam bersadhana tidak terjerumus informasi yang tidak benar.



Berpartisipasi dalam Dharma

Dalam mengusung misi menyampaikan Dharma dan demi mempererat tali jodoh umat kepada Buddhadharm. Tim *DharmaTalk* terbuka untuk saran dan ide dari semua kalangan. Bersamaan dengan ini untuk dapat terus tumbuh dan berkembang menjadi lebih baik, Tim *DharmaTalk* membutuhkan dukungan dari semua pihak baik yang berupa materi (mis: donasi dan barang) atau non-materi (ide, cerita dan pengalaman pribadi) sehingga kedepannya *DharmaTalk* dapat terus berbenah dan menjadi lebih sempurna sebagai media penyampaian Dharma.

Bagi para saudara/i sedharma maupun saudara/i yang bersimpati dalam usaha penyampaian Dharma ini dapat berpartisipasi dengan:

- » Berpartisipasi dalam tim *DharmaTalk*
- » Mengirimkan cerita pengalaman kontak batin yang dialami.
- » Mengirimkan cerita yang mengandung Dharma yang berkesan bagi anda.
- » Mengirimkan Foto/gambar unik yang berhubungan dengan Buddhadharm.
- » Berpartisipasi dengan kolom sutra/mantra.
- » Ber-DharmaDana dengan sebagian kecil dana pribadi anda.

Semua bentuk partisipasi dapat langsung disampaikan ke Vihara Vajra Bhumi Sriwijaya atau dapat juga di kirimkan melalui pos atau email. Untuk DharmaDana dapat di transfer ke:

Bank	BCA	MANDIRI
A/C	045 063 5324	112 000 564 1365
A/N	Mei Yin	Joni
*Nama dan bukti transfer mohon di fax ke no. 0711-320 124 atau dapat disampaikan langsung ke Pandita Herlina di Vihara VVBS		

Semoga kebajikan yang diperbuat akan menuai pahala yang luar biasa.

ཨོམ་ཧཱུྃ་པད་མེ་ལྷོ་



寺藏雷輪聖

Vihara Vajra Bhumi Sriwijaya

Jl. Sayangan lrg. RK. Lama No. 619 RT. 09, 16 ilir

Telp. 0711-350798 Fax. 0711-320124

email. contactus@shenlun.org

website. www.shenlun.org

Palembang - Indonesia

Jadwal Kebaktian

Kebaktian Umum :

- **Kamis**, Pukul 19.30 WIB
- **Minggu**, Pukul 16.00 WIB
- Tanggal **1, 15** dan **18** Lunar, Pukul 19.30 WIB

Kebaktian Muda-Mudi :

- **Sabtu**, Pukul 18.00 WIB
- **Minggu**, Pukul 09.30 WIB

Sekolah Minggu :

- Kelas Dharma Pukul 08.00 WIB
- Kelas Mandarin Pukul 11.00 WIB

Organisasi Muda-Mudi dapat menghubungi **Mei Yin** di nomor **0819-2774-1901**

Menghubungi Vihara Vajra Bhumi Sriwijaya untuk keperluan:

- **Permohonan Abhiseka Mahaguru :**

Dapat menghubungi **Pandita Herlina** di nomor **0819-2779-2586**

- **Light Lotus Society (華光功德會) :**

Dapat menghubungi **Catherine** di nomor **0819-789-6058**

- **Pemberkatan Pernikahan :**

Dapat menghubungi **Pandita Herlina** di nomor **0819-2779-2586**

- **Duka (Sung Cing):**

Dapat menghubungi **Saudara Sik Che** di nomor **(0711) 311-645**

- **Informasi DharmaTalk (法音集) :**

Dapat menghubungi **Saudari Mei Yin** di nomor **0819-2774-1901**

In Memoriam



陳錦雲 / Chen Jin Yun

18 Januari 1987 - 18 Januari 2010
BELITUNG

*Memperingati 23 tahun meniggalnya mama,
mama mertua, Nenek (pho-pho) dan
nenek buyut (thai-pho) kami tercinta*

*Semoga pahala dan amal kebajikan Beliau
dalam mendukung penerbitan Majalah DharmaTalk ini
dapat memperindah Tanah Suci Amitabha Buddha dan
terlahir di alam Sukhavatiloka*

(侯秋蓉) Vicca Susindra & Keluarga





Penjapaan Mantra Bulanan

.....

.....

.....

.....

*Bulatan besar melambangkan hari, Bulatan kecil melambangkan tiga waktu



寺藏雷輪聖

Vihara Vajra Bhumi Sriwijaya
Jl.Sayangan Irg. R.K. Lama
no.619 rt.9 16 ilir
Palembang - Indonesia
www.shenlun.org